

**PENGARUH KUALIFIKASI PENDIDIKAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP MANAJEMEN PAUD DI KECAMATAN RUPAT
KABUPATEN BENGKALIS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau*



OLEH :

NURIDAYU
NPM : 162510045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURIDAYU

Judul Skripsi : Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah Terhadap
Manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

NPM : 162510045

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Fakultas Agama Islam (FAI)

Universitas : Universitas Islam Riau (UIR)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat benar-benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan, dan apabila terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR),

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 07 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Nuridayu

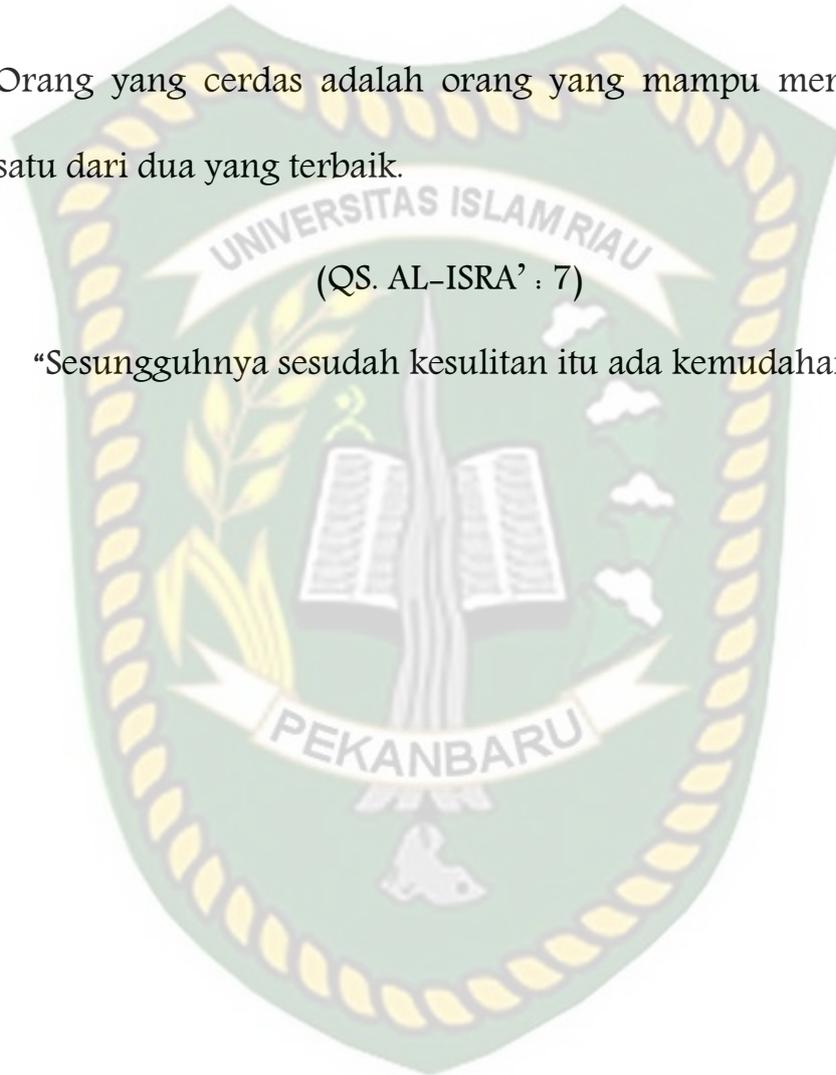
NPM : 162510045

MOTTO

Orang yang cerdas adalah orang yang mampu memilih satu dari dua yang terbaik.

(QS. AL-ISRA' : 7)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadarat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat mempersembahkan hasil skripsi ini yang merupakan ibadah ku kepada Allah SWT kepada :

1. Kedua orang tua saya, yakni H. Syafruddin, SHI (ayah) Hj. Siti Rahmah (ibu) yang selalu memberikan dukungan, doa serta restu kepada diri saya sehingga saya dapat mewujudkan impian saya.
2. Keluarga, kerabat, dan sahabat seperjuangan yang tidak berhenti memberikan dukungan semangat kepada saya sehingga selesainya skripsi ini.
3. Seluruh dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
4. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

**PENGARUH KUALIFIKASI PENDIDIKAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP MANAJEMEN PAUD DI KECAMATAN RUPAT
KABUPATEN BENGKALIS**

NURIDAYU
162510045

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kepala sekolah yang ada di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 33 kepala sekolah. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket dan didukung dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskripsif dan analisis faktor. Untuk mengetahui pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD diolah menggunakan teknik analisis data regresi linear dengan bantuan SPSS Windows Release 16.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat taraf koefisiensi arah regresi linier antara variabel kualifikasi pendidikan kepala sekolah dengan manajemen PAUD sebanyak 0.005 dan taraf signifikansi = 0.944. Dan terdapat taraf korelasi R dengan bilangan 0.013 dan taraf Koefisiensi Determinasi (KD) *rsquare* sebesar 0.000 (0%). Dapat disimpulkan, bahwa variabel X **tidak memiliki pengaruh** terhadap variabel Y. Dikarenakan taraf signifikansi $0.944 \geq 0.05$. Dengan ini menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima.

Kata Kunci : Kualifikasi pendidikan, Kepala sekolah, Manajemen PAUD.

THE EFFECT OF EDUCATION QUALIFICATIONS OF SCHOOL HEADERS ON EARLY CHILDREN EDUCATION MANAGEMENT IN RUPAT DISTRICT, BENGKALIS DISTRICT

NURIDAYU
162510045

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is an effect of educational qualifications of principals on the management of Early Childhood Education in Rupert District, Bengkalis Regency. This research is a quantitative research. The population in this study were all school principals in Rupert District, Bengkalis Regency, amounting to 33 school principals. Techniques in data collection using questionnaires and supported by documentation studies. The data analysis technique used is descriptive analysis and factor analysis. To determine the effect of principal educational qualifications on the management of Early Childhood Education, it is processed using linear regression data analysis techniques with the help of SPSS Windows Release 16.

The results showed that there was a coefficient level of linear regression between the qualification variables of the principal's education and the management of Early Childhood Education as much as 0.005 and a significance level of = 0.944. And there is a level of correlation R with the number 0.013 and a coefficient of determination (KD) rsquare of 0.000 (0%). It can be concluded, that variable X has no influence on variable Y. Because the significance level is $0.944 \geq 0.05$. Hereby declares that H_a was rejected and H_o was accepted.

Keywords: Educational qualifications, Principal, Early Childhood Education Management.

في الم بكر الأظ فال ت عدليم إدارة على المدارس لأظ فال ال تعلدليمية المؤهلات تأثير
ب نغالي منطقة ، روبات منطقة

NURIDAYU

١٦٢٥١٠٠٤٥

مختصرة نبذة

ال تعلدليمية للمؤهلات تأثير هناك كان إذا ما ت حديد هو الدراسة هذه من الغرض كان
مقاطعة ، روبات منطقة في الم بكره الط فولة تعلدليم إدارة على المدارس لمديري
المدارس مديري جميعاً الدراسة هذه في السكن كان بكمي بحث هو ال بحث هذا ب نغالي يس
جمع تقنيات مدرسة مدير 33 عددهم ب لغ ، ب نغالي يس بمقاطعة ، روبات منطقة في
تحليل تقنية ال توثير ب دراسات ودعمها ال است ب بيانات ب است تخدام ال بيانات
تأثير ل تحديد ال عوامل وتحليل الوصف في التحليل هي الم ست تخدمة ال بيانات
معالجتها تم ، الم بكره الط فولة تعلدليم إدارة على الرئ يسية ال تعلدليمية المؤهلات
الخدمة ل حلول إصدار ب مساعدة الخطي الان حدار ب بيانات تحليل تقنيات ب است تخدام
١٦ الإحصائية والمنجات

ل تعلدليم ال تأهيل متغيرات ب بين خطي ان حدار معامل مس توى هناك أن ال نتائج أظهرت
وهناك $0,944 =$ دلالة ومس توى $0,005$ ب قدر الم بكره الط فولة تعلدليم وإدارة المدير
يمكن $(\%) 0,000$ ي ساوي ر ميدان (كد) ت حديد ومعامل $0,013$ ال رقم مع ارت ب بط مس توى
هو الأهمية مس توى لأن Y الم تغير على تأثير له ل يس X الم تغير هذا أن است نتاج
هو ب بول ورف ضه هنا ب علن $0,05 \geq 0,944$.

الط فولة تعلدليم إدارة ، المدرسة مدير ، ال تعلدليمية المؤهلات :الم ف تادية ال كلمات
الم بكره

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, kurnia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah Terhadap Manajemen PAUD di Kecamatan Rupal Kabupaten Bengkalis” dengan tepat waktu.

Terlepas dari segala kekurangan, pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan ribuan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu baik materil maupun spiritual sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH.M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta staf.
2. Bapak Zulkifli , sebagai Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Dr. Syahraini Tambak, M.Pd, Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam.
5. Bapak Dr. Saprani, M.Ed, Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam.
6. Ibu Ida Windi Wahyuni, M.Si sebagai Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
7. Ibu Alucyana, M.Psi sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.

8. Ibu Ida Windi Wahyuni, M. Si, Sebagai Penguji I Tugas Akhir Skripsi
9. Ibu Raihana, M.A, Sebagai Penguji II Tugas Akhir Skripsi.
10. Seluruh Kepala Sekolah di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.
11. Kedua orangtua yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
12. Dan teman-teman seperjuangan tahun angkatan 2016.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih terlalu jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan didalamnya, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi skripsi yang lebih baik.

Demikian, apabila terdapat banyak kesalahan pada tugas akhir skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga makalah ini dapat bermanfaat. Terimakasih

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat.

Pekanbaru, 07 Juli 2020
Yang Menyatakan,

Nuridayu
NPM : 162510045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN BERITA ACARA MEJA HIJAU.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah.....	10
B. Manajemen PAUD.....	22
C. Penelitian Relavan.....	30
D. Konsep Operasional.....	31
E. Kerangka Berfikir.....	32
F. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Populasi.....	35
E. Variabel Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Pengolahan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis..	44
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pengujian Prayarat Analisis.....	55

D. Pengujian Hipotesis.....	57
E. Uji Identifikasi Faktorfaktor Yang mempengaruhi Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah.....	59
F. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76
DOKUMENTASI.....	95



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Befikir.....	33
Gambar 2.	Scree Ploot.....	65

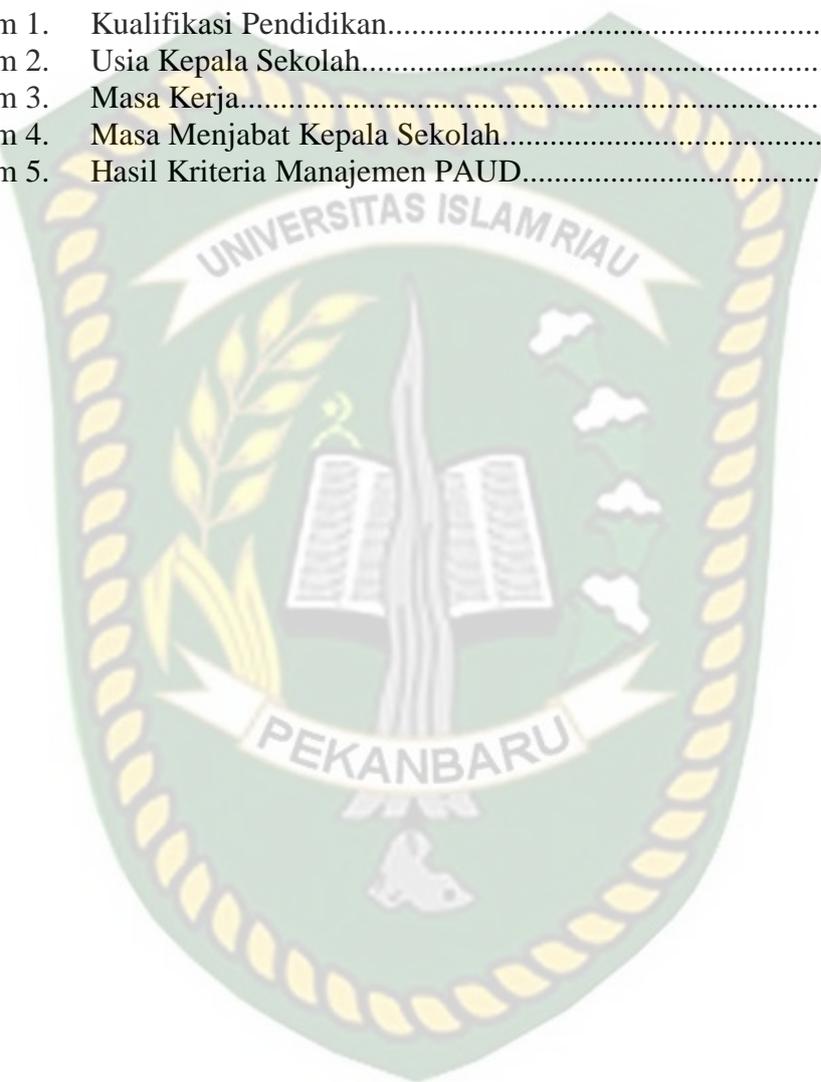


DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kriteria Instrumen Penilaian Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah.....	36
Tabel 2.	Kriteria Instrumen Penilaian Manajemen PAUD.....	37
Tabel 3.	Uji Realibility Manajemen PAUD.....	41
Tabel 4.	Data Sekolah TK/PAUD/KB/RA di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.....	47
Tabel 5.	Kriteria Penilaian Kualifikasi Pendidikan.....	48
Tabel 6.	Kualifikasi Pendidikan.....	48
Tabel 7.	Usia Kepala Sekolah.....	50
Tabel 8.	Masa Kerja.....	51
Tabel 9.	Masa Menjabat Kepala Sekolah.....	51
Tabel 10.	Pangkat/Golongan.....	53
Tabel 11.	Kriteria Penilaian Manajemen PAUD.....	53
Tabel 12.	Kriteria Skor Empiris dan Skor Hipotetik.....	54
Tabel 13.	Hasil Kriteria Manajemen PAUD.....	54
Tabel 14.	Uji Normalitas.....	55
Tabel 15.	Uji Linearitas.....	56
Tabel 16.	Hasil Uji Signifikansi dengan Uji F.....	58
Tabel 17.	Hasil Uji Koefisien Determinasi (KD).....	58
Tabel 18.	Nilai Uji Korelasi Berdasarkan Uji Validitas.....	60
Tabel 19.	Uji Realibility.....	61
Tabel 20.	Nilai Measure Of Sampling Adequacy (MSA).....	62
Tabel 21.	Hasil KMO dan Bartlett's Test Of Spherilyty.....	63
Total 22.	Total Variance Explained.....	64
Tabel 23.	Communalities.....	65
Tabel 24.	Component Matrix.....	66

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Kualifikasi Pendidikan.....	48
Diagram 2.	Usia Kepala Sekolah.....	50
Diagram 3.	Masa Kerja.....	51
Diagram 4.	Masa Menjabat Kepala Sekolah.....	52
Diagram 5.	Hasil Kriteria Manajemen PAUD.....	54



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Intrumen.....	76
Lampiran 2.	Instrumen Variabel Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah	77
Lampiran 3.	Intrumen Variabel Manajemen PAUD.....	78
Lampiran 4.	Data Penelitian Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah....	80
Lampiran 5	Kumulatif Pengalaman Kerja.....	82
Lampiran 6.	Data Penelitian Manajemen PAUD.....	83
Lampiran 7.	Uji Realibilitas Manajemen PAUD.....	85
Lampiran 8.	Statistik Deskriptif.....	87
Lampiran 9.	Uji Normalitas.....	88
Lampiran 10.	Uji Linier.....	89
Lampiran 11.	Uji Regresi Linier Sederhana.....	92
Lampiran 12.	Faktor Analysis.....	93

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

James A.F. Stoner dan Charles Wankel (Siswanto dalam Faisal, 2012) mengungkapkan manajemen adalah suatu pencapaian organisasi yang didalamnya diperlukan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian anggota, serta penggunaan sumber daya. Kata “*Management*” merupakan bahasa Inggris yang artinya adalah pengelolaan. Dan “*to manage*” merupakan kata kerja yang artinya mengelola, mengurus, mengatur, melaksanakan, dan memperlakukan (Wiyani, 2015).

Suatu organisasi diperlukan seseorang yang mempunyai kemampuan profesional atau manajer di bidangnya untuk dapat mewujudkan pengelolaan yang baik dan berkualitas, dimana dalam penilaian kualitas suatu pengelolaan sekolah akan tergantung pada seorang manajer, maka dari itu seorang manajer memiliki tanggungjawab didalam pengelolaan sekolah yang berlaku didalam dunia pendidikan (Siswanto, 2005 dalam Faisal, 2012).

Keberhasilan seorang kepala sekolah akan dilihat dari kemampuan melaksanakan fungsi serta perannya dalam pengelolaan sekolah sebagai seorang kepala sekolah (Wahyudi, 2009). Sesuai dengan Permen Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007).

Pada hakikatnya, dalam upaya memberikan pengaruh kepada seseorang atau sekelompok orang pada suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dapat

menggerakkan para staff, pendidik, peserta didik, wali peserta didik, serta *stakeholders* lainnya (Wiyani, 2015).

Untuk dapat menggerakkan para staff, pendidik, peserta didik, wali peserta didik serta *stakeholders* secara optimal, maka diperlukan potret ideal untuk menjadi seorang kepala sekolah yang profesional, diantaranya memiliki kualifikasi akademik minimal Diploma Empat atau Strata Satu pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi, sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Selanjutnya, memiliki pengalaman sebagai pendidik PAUD minimal selama 3 tahun, memiliki kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang stabil, memiliki jiwa kewirausahaan, memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi dan manajerial, serta memiliki jiwa sosial (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Menjadi seorang kepala sekolah harus mempunyai ketrampilan manajerial yang baik dalam pengelolaan sekolah. Ketrampilan manajerial kepala sekolah yang masih rendah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sekolah itu sendiri, baik dalam hal pembelajaran, perkembangan kinerja guru serta staff yang bertugas di sekolah, serta pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan namun tidak berjalan semestinya. Kemajuan serta perkembangan sekolah sangat dipengaruhi oleh pemimpin sekolah itu sendiri.

Di akui ataupun tidak, rendahnya kompetensi manajerial pemimpin sekolah, termasuk kepala PAUD menjadi penyebab utama yang menjadikan mutu PAUD rendah. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan dan penguatan kompetensi manajerial kepala PAUD, sebagai bekal bagi kepala PAUD dalam

menata manajemen PAUD, selain meningkatkan mutu kualitas kepala PAUD terhadap manajemen, perlu juga adanya latar belakang pendidikan (Wiyani, 2015). Selain itu, sebagian besar kepala sekolah yang ada memiliki kelemahan di dalam kemampuan supervisi dan manajerial, yang menyebabkan banyaknya rekrutmen seorang kepala sekolah tidak melandasi kemampuan melainkan faktor ekonomi dan faktor politik. Tidak hanya itu, minimnya hubungan sekolah dan masyarakat sehingga banyaknya partisipasi masyarakat yang menilai kompetensi kepala sekolah dalam menata manajerial sekolah dan menghubungkan kualifikasi pendidikan kepala sekolah, sehingga mengakibatkan konflik yang berpengaruh terhadap kualitas mutu manajemen sekolah (Karwati, dalam Efendi, 2015). Rendahnya kedisiplinan dan motivasi kerja seorang kepala sekolah, kurangnya ketrampilan dalam kepemimpinan, komunikasi, membina hubungan insani, memotivasi, menganalisis masalah serta memecahkannya sehingga menyebabkan kepala sekolah bingung dalam mengevaluasi suatu kondisi yang terjadi di sekolah. Dan sebagian kepala sekolah tidak melakukan tindakan indentifikasi terhadap fakta, data, dan informasi yang memadai namun bertindak berdasarkan kehendak sendiri (Suyono, 2011).

Maka dari itu perlu adanya fungsi dan prinsip dalam manajemen pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas mutu sekolah. Dan fungsi dari manajemen pendidikan TK/PAUD itu meliputi fungsi memimpin, fungsi perencanaan, fungsi pengorganisian, dan fungsi pengawasan. Sedangkan prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan TK/PAUD meliputi kepemimpinan, komitmen, profesionalitas, koordinasi (kesatuan kerja) (Siswanto, 2005). Agar

berjalan sesuai yang diinginkan maka terlebih dahulu kepala sekolah harus memahami prinsip-prinsip dan fungsi manajemen pendidikan agar dalam pelaksanaannya tidak salah dalam melangkah.

Wawancara awal yang telah dilakukan peneliti di TK Tunas Harapan, peneliti menemukan beberapa masalah manajemen sekolah yang terkait dengan kualifikasi pendidikan di TK Tunas Harapan diantaranya yaitu banyaknya kepala sekolah yang hanya memfotokopi dokumen dan menggantikan nama sekolahnya saja, selain itu banyaknya data-data sekolah yang dirubah dikarenakan banyaknya kepala sekolah yang tidak mengetahui bagaimana cara penyusunan dokumen termasuk dalam penyusunan kurikulum (Wawancara Kepala Sekolah TK Tunas Harapan : 14 Agustus 2019).

Selanjutnya dalam wawancara awal tersebut, kepala sekolah TK Tunas Harapan juga menyebutkan, banyaknya kepala sekolah yang mengalami kesulitan diantaranya tugas administrasi yang menjadi kewajiban dan beban seorang kepala sekolah, sehingga setiap pemeriksaan dalam pelaksanaan program sekolah berkurang. Selain itu, adanya perbedaan cara pandang, kebiasaan, kemauan dan ketrampilan sehingga mengakibatkan sulitnya dalam menyatukan visi dan misi demi tercapainya tujuan sekolah.

Tidak hanya itu, pada wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di PAUD Asri, bahwa kualifikasi pendidikan sangat penting bagi guru maupun kepala sekolah itu sendiri. Dikarenakan banyaknya tanggung jawab yang harus di embankan terutama seorang kepala sekolah. Sehingga ketika adanya tugas yang dilakukan seorang kepala sekolah, hanya bisa memberi perintah dan membayar

upah kepada seorang ahli untuk melakukan pekerjaannya, seperti membuat surat izin operasional dan mengisi Dapodik (Wawancara Kepala Sekolah PAUD ASRI : 14 Januari 2020).

Pada observasi awal, peneliti juga menemukan yang menjadi masalah manajemen sekolah terkait dengan kualifikasi pendidikan. Diantaranya adalah, terlihat kurangnya wawasan dalam memberikan contoh dalam variasi metode pembelajaran sehingga yang bisa dilakukan adalah mengandalkan pengalaman kerja dan kemampuan mengurus anak di rumah. Selanjutnya banyaknya kepala sekolah yang tidak pernah melakukan serangkaian kegiatan supervisi sekolah yang seharusnya di laksanakan dua kali (di awal dan di akhir semester). Fakta ini terungkap saat penulis mewawancarai kepala sekolah TK Kasih Ibu yang ada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis yang tidak mengetahui apa itu supervisi.

Hasil observasi di atas sejalan dengan penelitian Kusumawati (2016) dimana kepala sekolah tidak mengetahui apa itu supervisi akademik, dikarenakan kepala sekolah belum mempelajari tentang supervisi akademik serta fungsi dan prinsip seorang kepala sekolah saat kuliah Strata Satu non kependidikan. Selain itu, pengangkatan kepala sekolah yang tidak sesuai dengan standar kompetensi kepala sekolah, dimana pengelola tidak menemukan seseorang yang mampu menjadi kepala sekolah.

Selanjutnya, pada uji kompetensi kepala sekolah, dari lima kompetensi yang diujikan didapatkan hasil bahwa Kepala Sekolah di Indonesia sebagian besar memiliki kelemahan dalam bidang manajerial dan supervisi, hal ini disebabkan karena perekrutan yang dilakukan didasari oleh faktor politik dan bukan karena

kemampuan kompetensinya. Lima kompetensi yang diujikan oleh Ditjen PMPTK pada tahun 2008 adalah kompetensi manajerial, kewirausahaan, kepribadian, sosial serta supervisi (Kompas, 2008).

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbud Supriano (2019) juga mengatakan bahwa syarat untuk menjadi seorang kepala sekolah harus memiliki STTPP. Namun, berdasarkan data yang ada, dari total 311.933 kepala sekolah yang berada di seluruh wilayah Indonesia baru 47.233 kepala sekolah yang memiliki STTPP (Surat Tanda Tamat Pendidikan Dan Pelatihan). Kemudian Kepala LPPKS (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah) Nunuk Suryani menambahkan bahwa, sertifikasi kepala sekolah merupakan syarat yang paling utama, akan tetapi, rata-rata yang menjadi kepala sekolah merupakan guru yang mendapatkan tugas. Artinya mereka belum memiliki kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang kepala sekolah (Media Indonesia, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah PAUD terhadap manajemen PAUD yang berada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

B. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti perlu memberikan batas pada penelitian, yaitu pada Pengaruh Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah Terhadap Manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di latar belakang, maka penulis menemukan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

E. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal maupun non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang bersangkutan dengan penelitian ini.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat membantu dan di kembangkan oleh sekolah.
 - b. Bagi Kepala sekolah, menambah wawasan tentang pentingnya manajemen PAUD yang sebenarnya dan dapat mengembangkan layanan PAUD secara Profesional.

- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar, ada lima bab sistematika penulisan pada laporan penelitian ini, dengan uraian sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas secara umum landasan teori terkait dengan permasalahan penelitian seperti pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD. Selanjutnya dijelaskan pula tentang beberapa hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat ditetapkan variabel penelitian, konsep operasional, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KUALIFIKASI PENDIDIKAN KEPALA SEKOLAH

1. Kualifikasi Pendidikan

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suatu kejuruan yang dipersyaratkan baik secara akademis atau non-akademis untuk menduduki suatu jabatan tertentu disebut kualifikasi. Kualifikasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk memiliki salah satu keahlian atau kecakapan khusus (Jahidi, 2014). Maka disebutkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa bagi seorang guru harus memiliki kompetensi pendidik serta mempunyai kejuruan akademik minimal Diploma Empat atau Strata Satu pada studi Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi, serta mempunyai lisensi profesi (Suyadi dan Maulidya, 2015).

Berhasilnya suatu proses dan hasil didalam pendidikan yang bermutu merupakan komponen yang paling berpengaruh pada kepala sekolah. Dalam memberikan pengaruh yang signifikan tanpa memiliki kepala sekolah yang profesional dan berkualitas tidak akan meningkatkan kualitas didalam pendidikan. Maka dikatakan, ada lima kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah menurut Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 yang diantaranya Kemampuan Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial (PGRI, 2013).

Kualifikasi pendidikan merupakan tolak ukur bagi kepala sekolah, apakah kepala sekolah bisa dikategorikan berpengalaman atau tidak. Diharapkan apabila semakin tinggi kualifikasi pendidikan seorang kepala sekolah maka akan semakin tinggi pula tingkat profesionalisme, dikarenakan kualifikasi pendidikan akan memastikan personalitas seseorang, termasuk dalam hal wawasan dan pola pikir.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 “pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan salah satu tingkatan pendidikan, dimana tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, serta kemampuan sudah ditetapkan berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

b. Spesifikasi Atau Jurusan Keilmuan

Spesifikasi merupakan salah satu cara dalam menentukan posisi berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, agar nantinya dapat ditempatkan sesuai dengan jurusan yang dimiliki (Sariyorini, 2018).

Karier seorang guru hendaknya bermula dari lembaga pendidikan, dikarenakan seorang guru yang sudah dibekali dengan seperangkat teori akan lebih mudah dalam menghadapi masalah selama proses pembelajaran . Menurut C.V. Good Lahmud Banzi, (2009 dalam Sariyorini, 2018) “guru yang

tidak memiliki kualifikasi pendidikan keguruan akan banyak menjumpai persoalan disetiap proses pembelajaran. Sedangkan bagi guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan akan lebih mudah menepatkan diri dengan kalangan sekolah.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Secara etimologi istilah kepala sekolah terdiri dari “kepala” dan “sekolah”. Kepala didefinisikan “ketua” atau “pemimpin” sedangkan sekolah adalah suatu institusi pendidikan dimana menjadi lingkungan menerima dan memberi pelajaran (Effendi, 2015). Sedangkan secara terminology, kepala sekolah diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah (Kompri, 2017). Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan seorang pemimpin sekolah atau institusi dimana tempat menerima dan memberi ilmu.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang diberikan mandat dan tanggung jawab dalam mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, serta menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk menggapai tujuan (Utomo, 2010).

Menurut penelitian Elmore (2006), Friesen dan Jacobsen (2009), Hattie (2009), Leithwood (2007), dan Maizano (2006), (dalam Suhardiman 2012) menyatakan beberapa karakter kepala sekolah pada abad 21, yaitu:

- a. Berperan serta dalam pembelajaran sebanyak 91%.
- b. membimbing dengan memanfaatkan evaluasi fofrmatif sebanyak 90%.

- c. Perencanaan, pengorganisasian dan penilaian pengajaran, kurikulum dan pedagogi (terlibat langsung serta memberikan umpan balik didalam proses pembelajaran sebanyak 74%
- d. Memastikan para guru mendapat informasi tentang implementasi pembelajaran yang terbaru sebanyak 64%.
- e. Peyelenggaraan sumber daya sebanyak 60%.
- f. Menentang status quo sebanyak 60%.
- g. Memastikan misi serta keinginan sebanyak 54%.
- h. Melindungi kawasan yang kontributif pembelajaran sebanyak 49%.

Dengan ini menunjukkan bahwa bukan sekedar mengerti aturan mengelola sekolah sesuai dengan karakternya sebagai manajer, namun kepala sekolah juga harus mengerti tentang pembelajaran, dari merencanakan, melakukan, hingga pada penilaian dalam meningkatkan kinerjanya.

Untuk mendapatkan perannya dengan baik, *Educational Leadership Costituent* (ELCC) (dalam Suhardirman, 2012) merekomendasikan bagi calon kepala sekolah agar dapat memenuhi beberapa standar yang sudah ditetapkan, diantaranya:

- a. Keahlian dalam memperkenalkan budaya sekolah.
- b. Keahlian dalam mengelola sumber daya.
- c. Keahlian mempromosikan keberhasilan siswa.
- d. Kemampuan dalam praktik magang kerja.
- e. Kemampuan melakukan ikatan kolaborasi.

- f. Keahlian dalam melaksanakan kegiatan yang menyatu, sportif, juga beretika.
- g. Keahlian daya respons tinggi kepada nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, dan budaya

Selaku menjadi pemimpin yang berdampak dan menentukan kesuksesan bagi sekolah, kemampuan dalam administrasi, mempunyai komitmen tinggi, juga adaptif dalam melaksanakan kewajibanya adalah kemampuan yang perlu dimiliki kepala sekolah. Maka dari itu, demi prioritas suatu lembaga pendidikan seorang pemimpin sekolah harus memiliki kepribadian atau sifat-sifat, kemampuan dan ketrampilan (Iskandar, 2013). Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, Pidarta (1998) diantaranya (1) kerampilan konseptual, yaitu kecakapan dalam menguasai dan mengoperasikan sebuah institusi, (2) ketrampilan manusiawi, yaitu keahlian dalam persekutuan dan stimulus, (3) ketrampilan teknik, yaitu kecakapan dalam memanfaatkan pengetahuan menangani tugas tertentu (Effendi, 2015). Selain itu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 13 Tahun 2007 menyebutkan beberapa standar kemampuan dari seorang kepala sekolah (Widiani, 2016) diantaranya adalah:

- a. kompetensi kepribadian
 - 1) mempunyai budi pekerti yang mulia dan menjadi panutan untuk komunitas sekolah.
 - 2) Mempunyai integrasi individualitas sebagai seorang pemimpin.

- 3) Mempunyai sikap liberal saat mengimplementasikan tugas pokok dan tugas fungsi.
- 4) Mempunyai kemampuan mengarahkan diri saat mengalami masalah sekolah.
- 5) Mempunyai kemampuan dan ketertarikan selaku pemimpin sekolah.
- 6) Mempunyai harapan erat dalam peningkatan diri selaku kepala sekolah.

b. Kompetensi Manajerial.

- 1) Merumuskan perencanaan
- 2) Memajukan institusi
- 3) Memberdayakan sumber daya sekolah
- 4) Menciptakan sekolah yang kondusif, inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 5) Mengelola ekspansi kurikulum dan proses aktivitas belajar mengajar sesuai dengan maksud misi pendidikan.
- 6) Mengelola transfigurasi dan ekspansi sekolah untuk mencapai institusi pembelajaran yang fektif,
- 7) Mengelola guru serta staf dalam bentuk pemberdayaan sumber daya manusia.
- 8) Mengelola fasilitas dan infrastruktur secara optimal.
- 9) Mengolah partisipan didik
- 10) Mengelola kekerabatan sekolah dengan masyarakat.
- 11) Mengeloaala finansial sekolah

- 12) Mengelola administrasi sekolah
 - 13) Mengolah layanan eksklusif dalam mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah.
 - 14) Mengelola koordinasi data sekolah demi kontributif program serta pengutipan kesimpulan.
 - 15) Memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.
 - 16) Melakukan monitoring, pertimbangan, serta reportasse implementasi program.
- c. Kompetensi Kewirausahaan.
- 1) Menciptakan perubahan dalam ekspansi sekolah.
 - 2) Memiliki motivasi kesuksesan
 - 3) Bekerja keras untuk mencapai suatu keberhasilan.
 - 4) Mencari jalan keluar yang terbaik dalam menghadapi kendala yang ada disekolah.
 - 5) Mengolah kegiatan produksi/jasa sekolah dengan naluri kewirausahaan.
- d. Kompetensi Supervisi.
- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dengan merencanakan program supervisi akademik.
 - 2) Menggunakan teknik supervisi dan pendekatan yang tepat terhadap guru.
 - 3) Meningkatkan profesionalisme seorang guru dengan menindaklanjuti hasil supervisi akademik.

e. Kompetensi Sosial.

- 1) Mempunyai kemampuan kesesuaian komunikasi yang efisien kepada partisipan pendidik, pendidik,, tenaga kependidikan, dan wali partisipan pendidik serta masyarakat.
- 2) Kemampuan bekerjasama bagi kebutuhan sekolah.
- 3) Memiliki liabilitas sosial.
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyaraatan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa peran-peran atau tugas pokok yang harus dijalankan seorang kepala sekolah. Adapun peranan atau tugas pokok dari seorang kepala sekolah, yaitu :

a. Kepala Sekolah sebagai *leader*

Wahjo Sumidjo (1999) mengatakan bahwa menjadi seorang *Leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan (Effendi, 2015). Kepribadian akan tercermin dalam sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan melakukan sesuatu yang baik (*do the right thing*) sehingga dimasa yang akan datang akan menjadi situasi yang lebih baik. Maka dari itu seorang *leader* harus mampu meberikan bimbingan, intruksi, arahan kepada sekelompok orang meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dengan tujuan dapat mecapai hasil yang di nginkan dalam sebuah lembaga pendidikan.

b. Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*

Kepala sekolah sebagai *manajer* memiliki wewenang untuk mengeloladan mengatur berjalannya sekolah yang dipimpinnya, berhasil atau tidaknya dapat dilihat bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari *Planing, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC).

Demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber daya sekolah serta memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan kemampuan profesi kependidikan dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan untuk mewujudkan visi dan misi. Selain itu seorang *manajer* bertugas mengelola sumber daya sekolah yang meliputi pengelolaan tenaga pendidikan, pengelolaan siswa, pengelolaan keuangan, pengelolaan kurikulum, humas, fasilitas dan lainnya untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

c. Kepala Sekolah Sebagai Pendidik (*Educator*)

Jabatan merupakan tugas tambahan yang bersifat sementara dan diberikan kepada kepala sekolah untuk berfungsi sebagai pengendali sistem sekolah. Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik merupakan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan.

Kepala sekolah sebagai *educator* harus mempunyai rencana yang akurat guna menciptakan keadaan kondusif disekolah, yang memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan serta memberikan model pembelajaran yang menarik. Perlu diperhatikan, setiap kepala sekolah memiliki perannya dalam pendidik, yang pertama bagaimana peranan itu dilaksanakan dan yang kedua sasaran atau kepada siapa perilaku itu diarahkan.

d. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Selaku *inovator*, kepala sekolah perlu mempunyai rencana yang akurat bagi membenahi keadaan saat ini menjadi keadaan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Selain itu, selaku *inovator* akan tercemin bagaimana cara kepala sekolah melaksanakan pekerjaannya secara imajinatif, integratif, logis dan netral, keteladanan, disiplin dan adaptif.

e. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

E. Mulyasa (2003, dalam Faisal, 2012) selaku *motivator* harus mempunyai rencana yang akurat demi memberikan dorongan atau dukungan terhadap para tenaga kependidikan dalam melaksanakan berbagai kewajiban dan fungsinya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar mampu memberikan motivasi dengan tepat, ada dua jenis motivasi yang bisa diberikan untuk warga sekolah ialah motivasi finansial yang merupakan pertolongan dorongan berupa balasan uang untuk pegawai, serta dorongan nonfinansial yang berupa hal-hal

pendekatan manusiawi seperti apresiasi (Indriyo Gitosudarmo, dalam Faisal, 2012). Maka, kepala sekolah mesti bisa membaca karakteristik bawahannya agar tercapai tujuan visi dan misi yang telah ditetapkan.

f. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Suharsimi Arikunto (2004, dalam Faisal, 2012) mengungkapkan supervisi merupakan kegiatan perbaikan yang dilakukan pada kinerja yang masih negatif dan meningkatkan kinerja yang sudah positif. Yang dapat diartikan sebagai kegiatan pembinaan bagi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran menjadi lebih baik serta meningkatkan mutu pendidikan.

Menurut Moh. Rifai (dalam Faisal, 2012), agar dapat menjalankan serta melaksanakan supervisi dengan baik, maka dalam melaksanakan supervisi, kepala sekolah hendaknya memiliki sifat konstruktif dan kreatif, memberikan perasaan aman kepada warga sekolah, tidak bersifat otoriter, tidak didasarkan oleh pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi namun didasarkan atas keadaan yang sebenar-benarnya, tidak bersifat mencari kesalahan dan kekurangan, berdasarkan arah ikatan profesional, tidak individu, memperkirakan keckapan para warga sekolah, sederhana dalam pelaksanaannya, dan bersifat preventif, serta kooperatif.

Maka, selaku *supervisor* mesti melaksanakan bimbingan dan pembenahan secara efisien, baik secara formal maupun informal bagi

semua guru/staf dan siswanya agar dapat mencapai kinerja yang tinggi.

g. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Penyelenggaraan manajemen yang berkarakter pendataan, kategorisasi, dan pendokumen merupakan hubungan yang sangat erat bagi kepala sekolah sebagai administrasi. Selain itu, kepala sekolah perlu memiliki keahlian penyelenggaraan kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, administrasi personalia, kearsipan dan keuangan untuk menunjang kemampuannya sebagai administrasi. Sehingga kegiatan administrasi dilaksanakan secara efektif agar menunjang produktivitas sebuah lembaga pendidikan.

Agar dapat berjalan dengan secara efektif, kepemimpinan kepala sekolah yang efisien mampu di kaji yang berlandaskan tolak ukur, diantaranya.

- 1) Sanggup memperdayakan pengajar dan tenaga kependidikan serta seluruh warga lainnya dengan baik.
- 2) Mampu mengatasi kewajiban secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- 3) Mampu mempererat ikatan yang harmonis terhadap masyarakat.
- 4) Sanggup menetapkan dasar kepemimpinan yang konsisten.
- 5) Mampu bekerja secara *kolaboratif*.

- 6) pMampu menciptakan misi sekolah secara efisien, praktis, invetif, dan akuntabel sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan.

Selain itu ada sepuluh kunci keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

- 1) Visi yang utuh.
- 2) Keteladanan.
- 3) Tanggung jawab.
- 4) Memberikan layanan prima
- 5) Memberdayakan staf.
- 6) Mendengarkan orang lain.
- 7) Memajukan individu.
- 8) Mengukuhkan sekolah.
- 9) Fokus kepada kandidat partisipan.
- 10) Administrasi yang memprioritaskan implementasi.

B. MANAJEMEN PAUD

Pendidikan merupakan proses pembelajaran atau pembimbingan yang mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya meberikan pelajaran dan pelatihan secara aktif untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan secara pesat dan fundamental. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi Tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, yang tertulis pada Pasal 28 Ayat 1

yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004 dalam Sujiono, 2013).

Anak yang berusia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak maka diperlukan upaya bagi pendidik dan orang tua untuk bisa memberikan lingkungan yang tepat kepada anak (Sujiono, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tempat dimana proses pembelajaran dan pembinaan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Untuk mencapai suatu tujuan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, maka diperlukan manajemen yang baik pada sebuah lembaga pendidikan.

Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola. Manajemen adalah suatu pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi dan dilakukan secara menyeluruh (Rohiat, 2008). Pengelolaan ini dilakukan melalui proses yang berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Sedangkan dalam Widiani (2016) manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang artinya “mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola”.

Secara etimologi kata “*management*” yang dikutip dari bahasa Perancis kuno, berarti seni dalam mengatur dan melaksanakan. Kata manajemen juga dimakna bagaikan cara dari suatu perencanaan, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya demi menggapai objek secara efisien dan efektif.

Menurut Geogre Terry (dalam Widiani, 2016), manajemen merupakan kemampuan menyuruh orang lain bekerja untuk mencapai tujuan. Selain itu manajemen selalu berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, juga inspeksi pelaksanaan atau aktivitas warga dalam sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

James A.F Stoner dan Charles (dalam Faisal, 2012), mengungkapkan bahwa manajemen menggambarkan salah satu metode perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengelolaan anggota organisasi serta pelaksanaan sumber daya organisasi untuk menggapai maksud dari suatu lembaga.

Sedangkan menurut Wehrich dan Konntz (dalam Musfah, 2015) menulis bahwa “manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif”.

Ada tiga alasan utama mengapa manajemen diperlukan menurut T. Handoko, diantaranya:

1. Untuk mencapai suatu tujuan organisasi
2. Untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan
3. Untuk mencapai suatu kerja organisasi yang efisiensi dan efektifitas

Manajemen pada umumnya di artikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Menurut Terry dan Franklin (dalam Musfah, 2015) “manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya” dan keempat aktivitas ini disingkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*).

Fungsi POAC itu sendiri adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya (Dakhi, 2016).

1. *Planning*

Menurut Robbins (dalam Andriansyah, 2017), mengatakan fungsi dari suatu perencanaan adalah mendefinisikan serta menetapkan suatu strategi untuk mencapai tujuan dan mengembangkan suatu susunan rencana yang menyeluruh untuk penyelerasan kegiatan-kegiatan. Dalam istilah lain perencanaan yaitu, sebagai peningkatan program aksi sistematis yang di arahkan pada tercapainya tujuan bisnis yang telah disepakati (Andriansyah, 2017).

Sedangkan menurut Sutarno (dalam Andriansyah, 2017), perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan, dimana proses ini memerlukan pemikiran tentang apa yang perlu dikerjakan, bagaimana dilaksanakan dan dimana suatu kegiatan perlu dilakukan.

Ada 4 (empat) tingkat kemampuan dasar dalam kegiatan perencanaan, diantaranya:

- a. *Insight*: kecakapan dalam merangkum bukti dengan cara melaksanakan investigasi terhadap peristiwa yang berkaitan pada persoalan yang direncanakan.
- b. *Forsight*: kecakapan dalam mengantisipasi atau memvisualkan prosedur yang akan dilalui, berspekulasi situasi yang dapat muncul sebagai dampak dari suatu aktivitas.
- c. Studi Eksploratif: Kecakapan dalam memperkirakan segala sesuatu sehingga mendapatkan perkiraan secara integral dari perihal yang ada.
- d. *Doorsight*: kecakapan dalam memahami seluruh metode yang bisa mengelirukan pemikiran, sehingga memungkinkan dalam menarik suatu keputusan (Dhaki, 2016).

Selain itu dalam perencanaan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Yaitu harus SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Time*):

Specific (khusus) artinya perencanaan yang dibuat secara khusus, tepat, jelas dan dapat dipaparkan dengan baik, tidak terlalu melebar dan terlalu idealis. *Measurable* (terukur) artinya mengukur sebuah progres dari sebuah perencanaan, untuk melihat dan menentukan langkah selanjutnya. *Achievable* (dapat tercapai) artinya melihat apakah perencanaan yang telah dibuat tersebut dapat dicapai atau tidak, jika tidak, maka perlu adanya penetapan perencanaan lainnya. *Realistic* (sesuai) artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada. *Time* (waktu) artinya menetapkan batas waktu

yang jelas dalam ingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi (Dhaki, 2016).

2. *Organizing*

Organisasi merupakan penetapan pekerjaan atau pengelompokan tugas-tugas dalam sebuah lembaga atau dapertemen. Kata *organizing* berasal dari kata *organize* yang artinya menciptakan susunan dengan bagian yang telah diintegrasikan, sehingga menjadi hubungan kesatuan yang utuh (Andriansyah, 2017).

Menurut Robbin (dalam Dhaki, 2016), pengorganisasian merupakan cakupan dalam penetapan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dimana memastikan kebutuhan setiap sumber daya untuk dapat menjalankan rencana dan mencapai tujuan, selain itu pengorganisasian mencakup siapa yang harus melakukan, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, kepada siapa dan untuk siapa berkerja, dan dimana keputusan bisa didiambil.

3. *Actuating*

Actuating adalah merupakan pengarahan yang sesuai dengan tujuan organisasi yang diperankan oleh seorang manajer. *Actuating* ini berbeda dari planning dan *organizing*. *Actuating* merupakan pengimplementasi sebuah rencana, yang telah disusun secara terinci, sehingga jika perencanaan tidak dilakukan dengan sesuai, maka perencanaan tersebut tidak pernah menjadi kenyataan (Dhaki, 2016).

Pengarahan merupakan kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan para pekerja agar mau bekerjasama dan melakukan tugas serta kewajibannya dalam mencapai tujuan sebuah lembaga (Aroododo, 2017).

Bagi Yahya (dalam Andriansyah, 2017) ada beberapa tujuan secara global, diantaranya:

- a. Jaminan kelangsungan perusahaan atau organisasi
- b. Membiasakan kebijakan konvensional
- c. Menjauhi kemangkiran yang tak bermakna
- d. Meningkatkan kedisiplinan aktivitas.
- e. Serta meningkatkan dorongan aktivitas yang terencana.

4. *Controlling*

Controlling merupakan pengawasan atau pengendalian yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada (Aroododo, 2017). *Controlling* dilakukan guna memastikan bahwa kinerja sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan, maka manajer harus mengambil tindakan evaluasi yang bersifat koreksi. Misalnya meningkatkan periklanan untuk meningkatkan penjualan. Selain itu, fungsi dari *controlling* adalah menentukan apakah rencana awal perlu direvisi. Jika dibutuhkan perubahan, maka seorang manajer harus kembali melakukan proses *planning* yang baru, berdasarkan hasil dari *controlling*.

Controlling memiliki proses pengawasan yang dilakukan secara bertahap dan sistematis, yang diantaranya:

- a. Memastikan konvensional yang akan dilaksanakan.

- b. Menghitung implementasi atau produk yang telah berhasil.
- c. Keseimbangan
- d. Melakukan evaluasi
- e. Meninjau dan menganalisis ulang rencana

Selain itu ada beberapa hal pengawasan yang dapat diketahui dari sifat dan waktunya, diantaranya:

- a. *Repressive control*, yaitu inspeksi yang dilaksanakan selepas apa yang telah terjadi dalam pelaksanaan. Dengan maksud, agar tidak menimbulkan persoalan yang sama.
- b. *Preventive control*, yaitu inspeksi yang dilaksanakan sebelum melakukan aktivitas guna menghindarkan kejadian dalam implementasi.
- c. Pengawasan berkala, yakni pengamatan yang dilaksanakan secara sistematis.
- d. Pengawasan mendadak (sidak), yakni inspeksi yang dilaksanakan secara mendadak tanpa adanya laporan, untuk melihat apakah pengoperasian berjalan dengan baik.
- e. Pengawasan melekat (waskat), yakni pengamatan yang dilaksanakan secara integratif (Dhaki, 2016)

Manajemen dalam sekolah merupakan kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi secara efektif dan efisien sehingga bisa menjangkau maksud yang sudah dirumuskan (Rohiat, 2008).

Manajemen PAUD merupakan upaya mengatur suatu proses pendidikan yang membentuk pertumbuhan dan perkembangannya sehingga dapat memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Perlu diperhatikan, dalam mencapai tujuan dari suatu lembaga PAUD ada sebagian hal penting yang menjadi poin utama dalam institusi Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya:

- a. Administrasi kurikulum.
- b. Administrasi ketenagaan pendidik
- c. Administrasi peserta didik.
- d. Administrasi pengawasan PAUD.
- e. Administrasi proses, input, dan output PAUD.
- f. Administrasi sarana dan prasarana.
- g. Administrasi desain lingkungan sekolah.

C. PENELITIAN RELEVAN

Pada penelitian Aprilia (2018) yang berjudul “*Hubungan Kualifikasi Guru Dengan Pemahaman Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kecamatan Metro Utara*”, menyatakan bahwa kompetensi pendidik benar-benar dibutuhkan dalam memajukan kapasitas dalam pengelolaan pembelajaran pada anak usia dini, mulai dari merencanakan pembelajaran, melakukan pembelajaran, sampai ke penilaian hasil pembelajaran.

Selanjutnya dalam penelitian Sugini (2011), yang melakukan penelitian berjudul “*Hubungan Antara Kualifikasi Akademik Guru Dengan Pola Manajemen Kesiswaan Ditaman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Paguyangan*”, menunjukkan kompetensi pendidik pada administrasi peserta didik di Taman

Kanak-kanak se-Kecamatan Paguyangan ditemukan hubungan yang sangat signifikan.

Berikutnya penelitian Dianti (2018) dengan judul penelitian “*Hubungan Kualifikasi Akademik Guru Dengan Manajemen Kesiswaan Di RA/TK/PAUD Se-Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2017/2018*” bahwa kompetensi akademik mempunyai ikatan yang berpengaruh terhadap manajemen kesiswaan. Sehingga, semakin tinggi kompetensi akademik maka semakin cakap dalam manajemen kesiswaan, sehingga hubungan tersebut memiliki arah yang positif.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Namun, yang membedakan adalah subjek dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini. Dalam penelitian ini kepala sekolah adalah subjek yang akan diteliti oleh penulis, hingga penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian tentang pengaruh kualifikasi pendidikan kepala PAUD terhadap manajemen PAUD yang berada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

D. KONSEP OPERASIONAL

Definisi operasional dari variabel bebas “kualifikasi pendidikan kepala sekolah” dan variabel terikat “manajemen PAUD” adalah sebagai berikut:

1. Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik merupakan suatu atau jenjang pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun kepala sekolah yang didefinisikan dengan ijazah akademik. Maka dari itu, ada beberapa kualifikasi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah, yaitu:

- a. Memiliki kualifikasi akademik Strata-1 (S1) atau diploma empat (D-IV) dibidang pendidikan anak usia dini atau psikologi.
- b. Usia pengangkatan sebagai kepala sekolah setinggi-tingginya 56 tahun.
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/PAUD/RA/KB.
- d. Memiliki pangkat yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS).

2. Manajemen PAUD

Manajemen merupakan salah satu proses perencanaan, pengaturan, pergerakan, dan pengendalian yang terdiri dari beberapa aktivitas *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC). Dimana, dilakukan dengan memastikan dan melengkapi sasaran hasil yang diwujudkan pada penggunaan manusia dan sumber daya lainnya.

E. KERANGKA BERPIKIR

Seseorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap maju mundurnya sekolah di tingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya. Selain itu, untuk berprofesi sebagai kepala sekolah diperlukan kualifikasi pendidikan, dikarenakan kualifikasi merupakan syarat yang harus dipenuhi. Kualifikasi yang dimiliki dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain harus memiliki kualifikasi pendidikan, kepala sekolah juga dituntut untuk mempunyai bermacam kemampuan, baik dari aspek kepribadian, manajerial,

kepemimpinan, supervisi, dan sosial. Maka dari itu peneliti tertarik dan mencari hubungan dari pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD yang berada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Berikut merupakan gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Anggapan dasar yang sifatnya sementara dan keabsahannya masih perlu diuji (Sugiyono, 2018). Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Kualifikasi pendidikan kepala sekolah terdapat pengaruh positif terhadap manajemen PAUD. Artinya semakin tinggi kualifikasi pendidikan seorang kepala sekolah, maka semakin baik pula kualitas manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

Ho : Kualifikasi Pendidikan kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap manajemen PAUD. Artinya ada tidaknya kualifikasi pendidikan kepala sekolah tidak menjamin kualitas manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada pengkajian ini, penulis ingin mengetahui persoalan yang berkaitan tentang kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD. Maka dari itu penulis menggunakan penelitian kuantitatif yang berdasarkan pemikiran absolut dan berfungsi untuk mengamati komunitas atau sampel yang terbatas. Dalam pengutipan sampel biasanya dilaksanakan secara random, dan dalam pengambilan data memerlukan perlengkapan penelitian, penyelidikan data yang bersifat kuantitatif dengan adanya maksud mengevaluasi spekulasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Dan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan Maret dan April tahun 2020.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi mengenai permasalahan yang diamati adalah kepala sekolah yang berada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dengan total keseluruhan 33 kepala sekolah. Adapun objek pada penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.

D. Populasi

Populasi adalah lingkungan atau kawasan menggeneralisasi yang terdiri dari topik dan tajuk yang memiliki kapasitas dan individualitas spesifik yang konsisten bagi penyelidik, sehingga penyelidik dapat mempelajari dan menarik kesimpulan (Sugiyono,2018). Adapun total keseluruhan dari populasi pengkajian ini yaitu 33 kepala sekolah.

E. Variabel Penelitian

Variabel pengkajian merupakan seluruh materi yang berupa segala sesuatu yang telah diterapkan oleh pengakaji untuk dapat dipelajari sehingga memiliki data lalu diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan faktor yang menyebabkan adanya pergantian ataupun munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2018).

Variabel Bebas : Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah (X)

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan faktor yang muncul diakibatkan adanya reaksi variabel bebas (Sugiyono, 2018).

Variabel Terikat : Manajemen PAUD (Y)



Keterangan :

X : Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah

Y : Manajemen PAUD

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan untuk dapat menghasilkan data yang sesuai dari objek yang diteliti. Dan teknik yang digunakan saat pengambilan data berbentuk angket dan dokumentasi.

1. Angket (Kuesioner)

Pengajuan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dilakukan oleh penyelidik terhadap responden merupakan teknik pengumpulan data yang berupa angket (Sugiyono, 2018). Pernyataan ini digunakan untuk mendapatkan hasil dari beberapa variabel, yaitu kualifikasi pendidikan kepala sekolah dan manajemen PAUD. Sejalan dengan Suharsimi Arikunto (2006, dalam Ghazali 2012), yang mengemukakan bahwa adanya sejumlah daftar pertanyaan-pertanyaan yang tertulis untuk mendapatkan informasi dari responden. Maka penulis merangkum bahwa angket merupakan cara mendapatkan informasi, keterangan, atau tanggapan dari responden melalui pernyataan tertulis.

Adapun uraian kriteria instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Instrumen Penilaian Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah.

Variabel	Indikator
Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah	1. Jenjang pendidikan <ul style="list-style-type: none"> a. SMA b. S1 Pendidikan c. S1 Nonkependidikan 2. Usia 3. Masa kerja 4. Masa kerja menjabat kepala sekolah 5. Pangkat/golongan

Tabel 2. Kriteria Instrumen Penilaian Manajemen PAUD

Variabel	Indikator	Butir pertanyaan
Manajemen PAUD	Kemampuan Perencanaan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
	Kemampuan pengorganisasian	16,17,18,19,20,21,22,23
	Kemampuan evaluasi	24,25,26,27
	Kemampuan kepemimpinan	28,29,30,31,32,33

Kisi-kisi instrumen pengkajian ini menggunakan angket penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal (2012). Dalam penelitian ini, hasil dari pengujian reliabilitas pada instrumen penilaian adalah 0,926. Dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 16 program *reliability analysis*. Sesuai dengan hasil pengujian reliabilitas pada instrument di atas maka angket ini dapat digunakan peneliti selanjutnya karena sudah reliabel.

2. Dokumentasi

Selain penggunaan angket peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, dimana metode ini bertujuan untuk menemukan serta menelaah data-data yang digunakan sebagai sumber data. Dokumentasi dapat berupa dokumen, gambar, audio, dan audio visual. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan.

G. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian setelah pengumpulan data. Tahapan pengumpulan data terdiri dari *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

1. Penyuntingan (*editing*)

Penyuntingan atau *editing* merupakan salah satu cara untuk memastikan kelengkapan data. Setelah kuesioner selesai di isi oleh responden, data akan di kumpulkan langsung oleh peneliti untuk dapat di periksa apakah data tersebut sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten terhadap pernyataan yang diajukan. Jika terdapat kesalahan dalam pengumpulan data, maka data akan diperbaiki dengan melengkapi jawaban yang kurang dengan cara.

2. Pengkodean (*coding*)

Merubah data setiap variabel yang digunakan dalam penelitian dalam bentuk kategori, seperti baik dan buruk ataupun angka.

3. Proses data (*processing*)

Proses data (*processing*) merupakan proses dimana pernyataan yang telah didapatkan dan data kemudian di input ke program komputer.

4. Pembersihan Data (*cleaning*)

Pemeriksaan ulang data pada setiap variabel penelitian yang sudah di input, apakah data yang di input ada kesalahan atau tidak dalam pengkodean. Apabilah sudah terkonfirmasi, diharapkan data penelitian siap untuk dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Langkah awal yang dilaksanakan sebelum memulai penelitian adalah uji coba terhadap instrument penelian apakah instrument tersebut sudah layak

untuk digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan terhadap kedua variabel untuk diuji kehandalan dan keabsahan butir-butir instrumennya. Hasil uji coba dicari reliabilitas dan validitasnya.

a. Uji Validitas

Menurut Prayatno (2014) cara dalam mengetahui seberapa efektif item yang digunakan dalam mengukur maka item-item yang ada dalam instrumen harus diuji terlebih dahulu. Jika ada korelasi atau hubungan jarak butir terhadap total poin maka butir dapat dikatakan valid, ini membuktikan bahwa terdapat bantuan dari butir untuk menyatakan hal yang hendak menentukan. Butir ini dapat bersifat pernyataan tertulis yang akan dilakukan terhadap responden bertujuan demi mengungkapkan sesuatu.

Pada pengkajian ini, keabsahan instrumen di uji coba serta memerlukan dukungan program SPSS versi 16 melalui struktur korelasi *product moment*. Metode percobaan keabsahan instrumen terhadap korelasi yang merupakan sistem mengkorelasikan nilai tiap item dengan poin yang berarti total dari setiap poin item.

Prayatno, 2014 mengatakan ada dua cara dalam menentukan apakah item dapat dikatakan valid atau tidak valid, diantaranya :

- 1) Dalam menentukan apakah item valid atau tidak valid, apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka item dikatakan valid. Tetapi jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka item dikatakan tidak valid.

2) Membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka item dapat dikatakan valid. Namun apabila nilai r hitung $< r$ tabel, maka item dikatakan tidak valid. Cara mencari nilai r tabel dengan $N=33$ pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,344.

Dapat disimpulkan apabila r_{xy} hitung \geq dari 0,344 maka item yang diuji coba dikatakan valid, jika r_{xy} hitung \leq dari 0,344 maka item yang diuji coba dikatakan tidak valid. perhitungan uji coba validitas menggunakan bantuan program spss 16.

b. Uji Reliabilitas

Alat ukur dalam koesioner harus melalui uji reliabilitas terlebih dahulu, ini bertujuan agar peneliti dapat memahami konsistensi alat ukur yang di gunakan dalam penelitian dan dapat konsisten apabila alat ukur mengalami pengukuran yang berulang-ulang. Cara yang terkadang dibuat demi menghitung perbandingan mengembangkan yaitu *Cronbach Alpha*. Percobaan reliabilitas adalah kesinambungan dari tes keabsahan, sehingga item yang diterima pemeriksaan yaitu item yang akurat. Taraf yang digunakan ntuk menetapkan apakah instrumen dapat dikatakan realibel atau tidak adalah 0.6.

Ada beberapa kategori perhitungan taraf item yang dapat dikatan reliabel atau tidak, diantaranya dengan taraf 0.6, item dikatakan kurang baik, taraf 0.7 bisa diterima, dan diatas 0.8 item dikatakan baik (Sekaran dalam Priyatno, 2014). Bersumber pada hasil uji coba

instrumen yang telah diberikan kepada 33 responden dengan bantuan program SPSS versi 16, di dapati hasil dari kalkulasi dengan taraf 0.941, maka intrumen yang di uji dikatakan reliabel.

Tabel 3. Uji *Reliability* Manajemen PAUD

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.941	33

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk memahami apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data adalah ketentuan hakikat yang mesti di ekstensif selama penyelidikan parametrik. Sehingga yang terpenting yaitu data berdistribusi normal, bahwa data tertera bisa dii anggap menggantikan komunitas. Tes Normalitas melalui teknis *kolmogorov-smirnov* yang berarti taraf signifikasi ≤ 0.05 , maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikansi ≥ 0.05 , maka data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Untuk melihat suatu linearitas korelasi antar variabel terikat dengan variabel bebas, maka perlu melakukan tindakan dengan menggunakan rumus F deviasi. Pemeriksaan linearitas dilaksanakan satu-persatu pada setiap variabel. Apabila hubungan variabel yang diajukan tidak linier, maka regresi tidak bisa dilaksanakan.

Dikarenakan, jika di dapati taraf F deviasi dari linearitas dengan $P \geq 0.05$, maka dikatakan terdapat korelasi yang linier.

Dapat disimpulkan bahwa uji linearitas dilaksanakan untuk melihat apakah data yang akan di analisa oleh penyelidik merupakan data yang berrupa regresi linier atau bukan. Seandainya hipotesis linier di terima sampai dengan tingkat ketetapan tertentu, maka regresi yang bentuknya linier sudah tidak diragukan. Namun, jika ternyata di tolak, maka regresi linier tidak bisa di gunakan pada saat pengambilan rangkuman berdasarkan regresi yang ada.

3. Uji Hipotesis

Analisis data melakukan penyelidikan ini yaitu memerlukan kajian kuantitatif yang merupakan satu model buat menghitung signifikansi kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis. Analisis regresi linear sederhana merupakan pengujian data untuk memahami konsekuensi dan signifikansi secara linier terhadap variabel *independen* dengan variabel *dependen*, serta demi memperkirakan maupun meramalkan satu jumlah variabel dependen berdasarkan variabel *dependen* berdasarkan variabel *independen*.

Informasi yang didapatkan oleh penyelidik, dianalisa menggunakan statistik deskriptif dan inferensi. Pembahasan yang berkaitan dengan ini maupun persen merupakan perihal tentang statistik deskriptif. Sedangkan, pengujian hipotesis yang dilakukan melalui testing, regresi, korelasi *pearson*, p

≤ 0.05 dengan bantuan program SPSS versi 16 merupakan analisis statistik inferensi.

4. Uji Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan analisa yang mencari ketergantungan antara variabel yang ada. Yang mempunyai maksud, mencari himpunan variabel-variabel baru yang lebih kecil tarafnya dari pada taraf variabel semula, juga memperlihatkan, di manakah varaiabel-variabel semula yang merupakan faktor-faktor persekutuan (Suryanto, dalam).

Tujuan dari pengujian analisa faktor akan tercapai apabila dilaksanakan dengan menggunakan prosedur yang tepat. Yang di antaranya, yaitu pemilihan variabel pembentukan faktor, menginterpretasikan hasil analisa serta melaksanakan validasi kepada hasil pempfaktoran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM KECAMATAN RUPAT KABUPATEN

BENGKALIS

Rupat merupakan sebuah pulau yang ada di Kabupaten Bengkalis yang mempunyai luas ± 1.500 km² dengan 55.000 jiwa penduduk. Pulau Rupat terbagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Rupat dan Kecamatan Rupat Utara. Secara geografis Kecamatan Rupat memiliki batas-batas wilayah, dimana : sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rupat Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Dumai, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir; dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Kecamatan Rupat memiliki dua belas Desa dan empat Kelurahan.

Berdasarkan data dari BPN Kabupaten Bengkalis, luas wilayah Kecamatan Rupat adalah $\pm 896,35$ km² dengan 39.532 jiwa penduduk yang terdiri dari 20.284 jiwa laki-laki dan 19.248 jiwa perempuan. Desa terluas adalah Desa Makeruh seluas 151,00 km, dan Desa terkecil adalah Desa Pangkalan Pinang dengan luas 11 km². Pada bidang pendidikan Kecamatan Rupat tercatat memiliki 33 sekolah pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain, 34 Sekolah Dasar (SD), 10 sekolah menengah pertama (SMP), 6 Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), 5 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. Visi dan Misi Kecamatan Rupert

Visi dari Kecamatan Rupert merupakan rumusan yang diarahkan untuk menunjang visi dari Kabupaten Bengkalis. Maka dari itu, visi Kecamatan Rupert diharapkan mampu berperan dalam dinamika perubahan lingkungan strategis, sehingga dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dapat bergerak maju menuju masa depan yang lebih baik.

Visi dari Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis ditetapkan sebagai berikut: “Mewujudkan Kecamatan Rupert sebagai model Kecamatan yang terdepan dalam bidang pelayanan yang lebih komprehensif, transparansi, akuntabel, dan partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat”

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, Kecamatan Rupert menetapkan misi, yang diantaranya.

- a. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kedisiplinan dan kerja apratur sipil negara
- c. Meningkatkan sarana prasarana pendukung
- d. Meningkatkan koordinasi dengan semua elemen masyarakat
- e. Memberikan prioritas pelayanan prima kepada masyarakat

B. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, yang mana akan mencari korelasi antara kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Variabel dalam penelitian ini adalah kualifikasi pendidikan kepala sekolah dan manajemen

PAUD. Kualifikasi pendidikan kepala sekolah meliputi pendidikan terakhir, usia kepala sekolah, masa kerja, masa kerja menjabat kepala sekolah, pangkat atau golongan. Sedangkan manajemen PAUD meliputi kemampuan perencanaan, kemampuan mengorganisasikan, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan kepemimpinan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis, dimana terdata 33 sekolah TK/PAUD/KB/RA dan seluruh kepala sekolah yang di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis dijadikan subjek pada penelitian ini. Dari 33 sekolah terdapat 20 kepala sekolah KB dan 13 kepala sekolah TK.

Berikut ini merupakan data sekolah TK/PAUD/KB/RA yang ada di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

Tabel 4. Data Sekolah TK/PAUD/KB/RA di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis

NO	NAMA SEKOLAH	JENJANG PENDIDIKAN
1	KB ASRI	SMA
2	KB RATA KASIH	S1
3	TK TUNAS HARAPAN	DII
4	KB AL-MANAR	S1
5	KB NURHIDAYAH	DII
6	TK IT BESTARI	SMA
7	KB SALSABILA	SMA
8	TK AR-RAHMAH	S1
9	KB PERMATA BUNDA	S1
10	KB HADHARI 2	SMA
11	TK MUAWWAL	DIII
12	KB MUTIARA KASIH	S1
13	KB MUTIARA IBU	S1
14	KB KASIH IBU	SMA
15	KB LESTARI	S1
16	TK PERGAM	SMA
17	KB HADHARI 3	SMA
18	TK AR-RAISYAH 3	SMA
19	KB HADHARI 4	S1
20	TK AR-RAISYAH	SMA
21	KB KASIH BUNDA 2	SMA
22	KB TUNAS BANGSA	SMA
23	KB PERMATA HATI	SMA
24	KB ANDINI	SMA
25	KB TUNAS BARU	SMA
26	KB MELATI PUTIH	S1
27	TK NEGERI PEMBINA	S1
28	TK PERMATA HATI	SMA
29	TK MUSTIKA	SMA
30	TK HARAPAN BUNDA	S1
31	KB MUTIARA BUNDA	SMA
32	TK LESTARI	SMA
33	TK AR-RAISYAH 4	SMA

1. Variabel Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah

Variabel kualifikasi pendidikan kepala sekolah di ukur menggunakan angket yang dibagikan kepada 33 responden yang ada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Penilaian dari kualifikasi pendidikan kepala sekolah ini

meliputi pendidikan terakhir, usia kepala sekolah, masa kerja kepala sekolah dan masa kerja menjabat sebagai kepala sekolah.

Berikut merupakan kisi-kisi penilaian kualifikasi pendidikan kepala sekolah.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Kualifikasi Pendidikan

Variabel	Indikator
Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah	1. Jenjang pendidikan <ol style="list-style-type: none"> a. SMA b. DI/DI/DIII c. S1 Pendidikan d. S1 Nonkependidikan 2. Usia 3. Masa kerja 4. Masa kerja menjabat kepala sekolah 5. Pangkat/golongan

Dari analisis data yang diberikan kepada 33 responden, didapatkan hasil penelitian deskriptif yang terdapat pada penilaian kualifikasi pendidikan kepala sekolah adalah sebagai berikut ini.

Tabel 6 . Kualifikasi Pendidikan

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
S1	11	33.3%
DIII	1	3%
DII	2	6.1%
DI	0	0%
SMA	19	57.6%
Total	33	100%

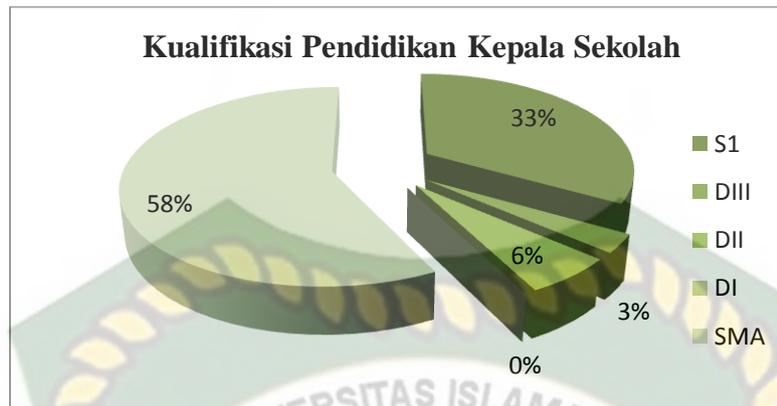
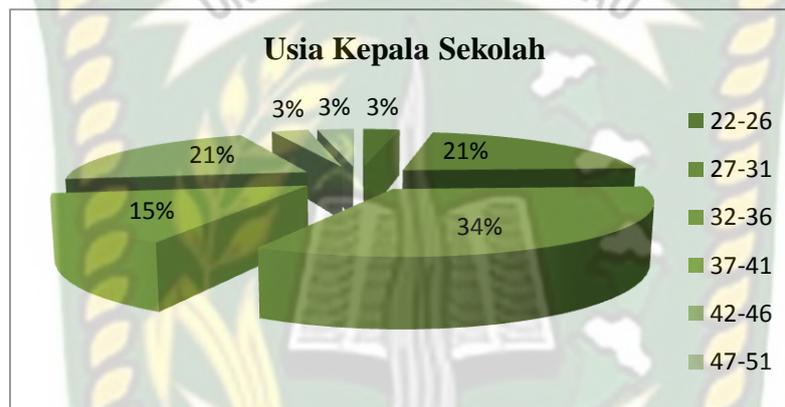


Diagram 1. kualifikasi pendidikan kepala sekolah

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 kepala sekolah yang ada di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis terdapat 11 kepala sekolah (33,3%) memiliki pendidikan akhir S1, 1 kepala sekolah (3%) memiliki pendidikan akhir DIII, 2 kepala sekolah (6,1%) memiliki pendidikan akhir DII, dan 19 kepala sekolah (57,6%) memiliki pendidikan akhir SMA. Maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi pendidikan kepala sekolah di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis tidak sejalan dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, bahwa menjadi seorang kepala sekolah harus mempunyai kualifikasi akademik minimal Diploma Empat atau Strata Satu pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi yang telah terakreditasi. Dari hasil penelitian terdapat 11 kepala sekolah yang mempunyai kualifikasi pendidikan Strata Satu, namun hanya 3 kepala sekolah yang benar-benar memiliki kualifikasi pendidikan di bidang studi pendidikan anak usia dini.

Tabel 7. Usia Kepala Sekolah

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
22-26	1	3%
27-31	7	21.2%
32-36	11	33.3%
37-41	5	15.2%
42-46	7	21.2%
47-51	1	3%
52-56	1	3%
Total	33	100%

**Diagram 2. Usia Kepala Sekolah**

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa usia yang dimiliki kepala sekolah terdapat usia dari rentang 22-26 tahun (3%), 27-31 tahun (21.2%), 32-36 tahun (33.3%), 37-41 tahun (15.2%), 42-46 tahun (21.2%), 47-51 tahun (3%). 52-56 tahun (3%). Dan mayoritas usia kepala sekolah yang ada dikecamatan rupa kabupaten bengkalis adalah berumur 31-36 tahun dengan persentase 11 kepala sekolah (33.3%). Dapat diketahui bersama, dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah bahwa waktu pengangkatan kepala sekolah setinggi-tingginya berusia 56 tahun, sedangkan yang termasuk dalam kategori hanya memiliki persentase 3.0%.

Tabel 8. Masa Kerja

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
2-4	1	3 %
5-7	4	12.1 %
8-10	17	51.5 %
11-13	11	33.3 %
Total	33	100 %

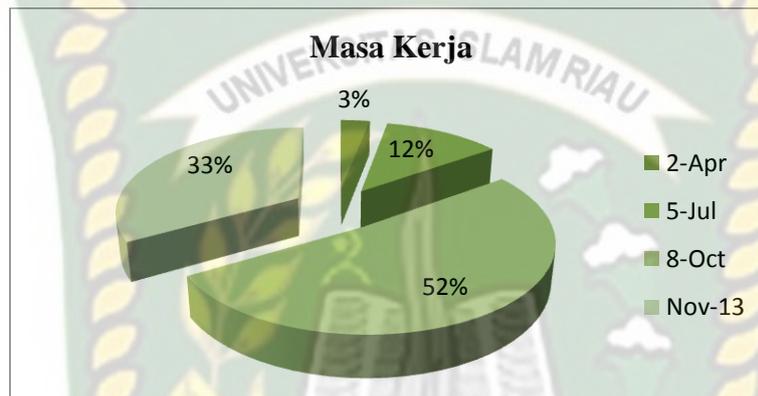


Diagram 3. Masa Kerja

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 1 kepala sekolah (3%) memiliki masa kerja 2-4 tahun, 4 kepala sekolah (12.1%) memiliki masa kerja 5-7 tahun, 17 kepala sekolah (51.5%) memiliki masa kerja 8-10 tahun, dan 11 kepala sekolah (33.3%) memiliki masa kerja 11-13 tahun. Dari kategori tersebut hampir rata-rata kepala sekolah memiliki masa bekerja lebih dari 3 tahun dan kepala sekolah dapat memenuhi salah satu syarat sebagai seorang kepala sekolah TK/PAUD/KB/RA.

Tabel 9. Masa Menjabat Kepala Sekolah

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
1-3	4	12.1 %
4-6	5	15.2 %
7-9	10	30.3 %
10-12	13	39.4 %
13-15	1	3 %
Total	33	100 %

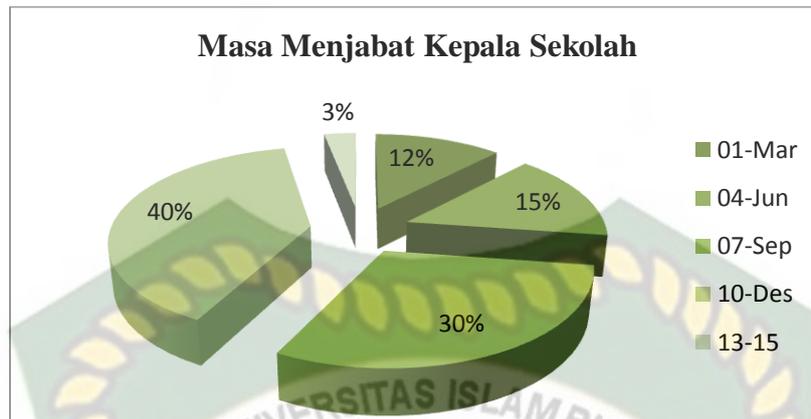


Diagram 4. Masa Menjabat Kepala Sekolah

Pada hasil penelitian terdapat 4 kepala sekolah (12.1%) memiliki masa kerja sebagai kepala sekolah selama 1-3 tahun, 5 kepala sekolah (15.2%) memiliki masa kerja sebagai kepala sekolah selama 4-6 tahun, 10 kepala sekolah (30.3%) memiliki masa kerja sebagai kepala sekolah selama 7-9 tahun, 13 kepala sekolah (39.4%) memiliki masa kerja sebagai kepala sekolah selama 10-12 tahun, 1 kepala sekolah (3%) memiliki masa kerja kepala sekolah selama 13-15 tahun. Dan dapat dilihat, mayoritas kepala sekolah sudah memiliki pengalaman kerja sebagai kepala sekolah selama 10-12 tahun dengan persentase 13 kepala sekolah (39.4%). Pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah bahwa kepala sekolah harus memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA. Dari hasil penelitian deskriptif dapat dilihat bahwa hampir rata-rata kepala sekolah memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun, namun hanya 7 kepala sekolah yang masuk dalam kategori (lampiran 5).

Tabel 10. Pangkat/Golongan

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
0	0	0%

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui tidak ada satu pun kepala sekolah yang mempunyai pangkat/golongan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang, dan ini tidak sejalan dengan Permendiknas No.13 Tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang standar kepala sekolah, bahwasannya kepala sekolah harus mempunyai pangkat yang minimal pangkat III/c bagi PNS, untuk nonPNS harap menyertakan dokumen kepangkatan yang dikeluarkan oleh institusi yang berwenang.

2. Variabel Manajemen PAUD

Variabel manajemen PAUD ini diukur menggunakan angket yang dibagikan kepada 33 responden yang ada di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis dengan empat alternatif jawaban. Penilaian dari variabel manajemen PAUD ini meliputi kemampuan perencanaan, kemampuan organisasi, kemampuan evaluasi, dan kemampuan kepemimpinan.

Tabel 11. Kriteria Penilaian Manajemen PAUD

Variabel	Indikator	Butir pertanyaan
Manajemen PAUD	Kemampuan Perencanaan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
	Kemampuan pengorganisasian	16,17,18,19,20,21,22,23
	Kemampuan evaluasi	24,25,26,27
	Kemampuan kepemimpinan	28,29,30,31,32,33

hasil dari pembagian angket yang telah diberikan oleh penyelidik kepada 33 responden, didapatkan skor tertinggi pada variabel Y sebesar 129, skor terendah sebesar 45, mean sebesar 96.33 dan SD sebesar 17.828 dengan bantuan program SPSS versi 16.

Tabel 12. Kriteria Skor Empiris Dan Skor Hipotetik

Variabel	Skor Empiris				Skor Hipotetik		
	Max	Min	Mean	Std. Deviasi	Max	Min	Mean
Manajemen PAUD	129	45	96,33	17,828	132	33	82,5

Tabel 13. Hasil Kriteria Manajemen PAUD

Tinggi	$X > M + 1.SD$	$X > 114,23$	7 item
Sedang	$M - 1.SD < X < +1.SD$	$78,43 < X < 114,23$	21 item
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 78,43$	5 item

Keterangan:

X = Skor responden

SD = Standar Deviasi

M = Mean



Diagram 5. Hasil Kriteria Manajemen PAUD

Dari hasil data diatas, diketahui bahwa dari 33 item yang diujikan oleh peneliti, 7 item (21%) yang ada di dalam manajemen PAUD dikategorikan

tinggi, 21 item (64%) dikategorikan sedang, dan 5 item (15%) dikategorikan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel manajemen PAUD di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis berada di kategori sedang yaitu sebanyak 22 item (67%) dari jumlah item yang berjumlah 33 item.

C. PENGUJIAN PRASYARAT ANALISIS

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah informasi yang dijadikan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau bukan, dalam pengujian normalitas ini, data yang didapati di uji melalui tahapan pengujian *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 14. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		33
Normal Parameters ^a	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	17.82701697
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.065
	<i>Positive</i>	.047
	<i>Negative</i>	-.065
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.374
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999

a. *Test distribution* is Normal.

Berdasarkan data yang telah di olah menggunakan program SPSS versi 16 hasil uji normalitas diperoleh kualifikasi pendidikan kepala sekolah (variabel X) dan manajemen PAUD (varibel Y) taraf signifikan adalah 0.999 dan taraf nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah 0.374. Informasi dikatakan normal jika

taraf signifikanasi mencapai angka yang sudah ditentukan, yaitu 0.05. Maka informasi dari kedua angket yang telah diberikan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Pengujian ini dilaksanakan untuk memeriksa persamaan garis regresi variabel X dan variabel Y. Dari hasil garis regresi yang sudah di tentukan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah pengujian keberartian koefisien garis regresi serta linearitas.

Tabel 15. Uji Linieritas

ANOVA Table

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
TOTAL	<i>Between Groups</i>	1685.410	10	168.541	.437	.912
Y *	<i>Linearity</i>	1.652	1	1.652	.004	.948
TOTAL X	<i>Deviation from Linearity</i>	1683.757	9	187.084	.485	.869
	<i>Within Groups</i>	8485.924	22	385.724		
	Total	10171.333	32			

Pengujian yang telah dilakukan penyelidik, hasil dari uji linearitas didapati taraf F 0.485 dengan signifikansi 0.869. Untuk memutuskan, apakah model regresi linier atau bukan, maka di perlukan taraf signifikansi F, dimana taraf signifikanasi $F \geq 0.05$. Dan dapat disimpulkan bahwa nilai $F 0.485 \geq 0.05$, dimana mengandung arti bahwa model regresi yang di aplikasikan adalah linier.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji hipotesis digunakan dalam pengujian keabsahan data serta menarik kesimpulan, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Kriteria hipotesis yang diajukan

Ha : Kualifikasi pendidikan kepala sekolah terdapat pengaruh positif terhadap manajemen PAUD. Artinya semakin tinggi kualifikasi pendidikan seorang kepala sekolah, maka semakin baik pula kualitas manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

Ho : Kualifikasi Pendidikan kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap manajemen PAUD. Artinya ada tidaknya kualifikasi pendidikan kepala sekolah tidak menjamin kualitas manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis.

Kriteria pengujian :

Ha diterima jika $p \text{ value} \leq 0,05$, artinya ada pengaruh antara kualifikasi pendidikan kepala sekolah dengan manajemen PAUD.

Ho diterima jika $p \text{ value} \geq 0,05$, artinya tidak ada pengaruh antara kualifikasi pendidikan kepala sekolah dengan manajemen PAUD.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program spss versi 16 diketahui hasilnya sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Signifikansi Dengan Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.652	1	1.652	.005	.944 ^a
Residual	10169.681	31	328.054		
Total	10171.333	32			

a. Predictors: (Constant), Kualifikasi Pend.

b. Dependent Variable: Manajemen PAUD

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisiensi arah regresi linier antar variabel kualifikasi pendidikan kepala sekolah dengan manajemen PAUD sebesar 0,005 dan signifikansi = 0,944. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y, dikarenakan taraf nilai signifikansi \geq dari 0.05. Dengan ini menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima dengan kata lain kualifikasi pendidikan kepala sekolah tidak berpengaruh terhadap manajemen PAUD.

Kemudian untuk mencari besarnya pengaruh kualifikasi pendidikan terhadap manajemen PAUD akan diketahui dari nilai Koefisien Determinasi (KD)

Tabel 17. Hasil Uji Koefisien Determinasi (KD)

Model Summary

Model	R	RSquare	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	.013 ^a	.000	-.032	18.112

a. Predictors: (Constant), Kualifikasi Pend.

Berdasarkan informasi diatas, di ketahui besarnya taraf korelasi R sebesar 0.013. Dari hasil yang di peroleh Koefisiensi Determinasi (KD) sebesar 0.000. Yang mengandung arti bahwa pengaruh dari variabel bebas yaitu (kualifikasi

pendidikan kepala sekolah) dengan variabel terikat (manajemen PAUD) adalah sebesar 0%. Maka dapat dikatakan masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen PAUD.

E. UJI IDENTIFIKASI FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALIFIKASI PENDIDIKAN KEPALA SEKOLAH

1. Pemilihan Variabel

Sebelum penyelidik melaksana analisa, variabel harus dipilih dan diseleksi terlebih dahulu. Dan variabel manajemen PAUD terpilih untuk dilakukan analisis. Langkah selanjutnya, melaksanakan pengujian kelayakan variabel dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap variabel. Untuk melaksanakan pengukuran terhadap taraf validitas dan reliabilitas, penyeledik menggunakan 33 responden dengan tingkat signifikasni 5% dimana taraf *rtabel* 0.344.

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilaksanakan untuk melihat ketelitian serta akurasi suatu alat ukur pada pelaksanaannya.

Tabel 18. Nilai Uji Korelasi Berdasarkan Uji Validitas

No	variabel	korelasi	Validitas
1	Y1	0,645	Valid
2	Y2	0,736	Valid
3	Y3	0,682	Valid
4	Y4	0,570	Valid
5	Y5	0,597	Valid
6	Y6	0,485	Valid
7	Y7	0,418	Valid
8	Y8	0,593	Valid
9	Y9	0,570	Valid
10	Y10	0,592	Valid
11	Y11	0,590	Valid
12	Y12	0,492	Valid
13	Y13	0,432	Valid
14	Y14	0,497	Valid
15	Y15	0,470	Valid
16	Y16	0,584	Valid
17	Y17	0,504	Valid
18	Y18	0,472	Valid
19	Y19	0,521	Valid
20	Y20	0,550	Valid
21	Y21	0,585	Valid
22	Y22	0,527	Valid
23	Y23	0,410	Valid
24	Y24	0,475	Valid
25	Y25	0,475	Valid
26	Y26	0,644	Valid
27	Y27	0,644	Valid
28	Y28	0,534	Valid
29	Y29	0,564	Valid
30	Y30	0,585	Valid
31	Y31	0,756	Valid
32	Y32	0,938	Valid
33	Y33	1	Valid

Hasil dari tabel diatas, diketahui variabel yang valid dengan taraf r korelasi lebih besar dari 0.344. Dapat disimpulkan semua variabel dinyatakan valid dan bisa di gunakan sebagai variabel awal dalam analisa selanjutnya yaitu analisis faktor.

b. Uji Realibilitas

Pengujian ini dilaksanakan untuk pengujian keabsahan alat ukur untuk melihat sejauh mana suatu penilaian bisa memberikan hasil yang sama, jika dilaksanakannya penilaian kembali pada subyek yang sama. Apabila taraf koefisien *Alpha Cronbach's* lebih besar dari taraf *rtabel* maka poin dari informasi dikatakan reliabel.

Tabel 19. Uji *Reliability*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.941	33

Taraf koefisien *Alpha Cronbach's* yang didapati sebesar 0,941 yang memperlihatkan bahwa taraf *Alpha Cronbach's* lebih besar dari taraf *rtabel* yaitu 0,344. *Alpha Cronbach's*. maka hasil dari pengukuran variabel dikatakan reliabel, selanjutnya bisa di laksanakan analisis faktor untuk melihat akurasi korelasi antar variabel.

Korelasi ini dapat dilihat pada matriks korelasi antar variabel-variabel awalnya. Test Statistik yang digunakan adalah *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*, *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sampling adequacy* and *Bartlett test of sphericity*.

1) *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)*

Measure of Sampling Adequacy (MSA) dilakukan untuk melihat apakah variabel sudah memadai untuk bisa dianalisis lebih lanjut. Apabila taraf $MSA \geq 0.5$ maka variabel yang diajukan sudah bisa dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya.

Apabila terdapat taraf $MSA \leq 0.5$ maka tidak bisa digunakan pada analisis selanjutnya.

Tabel 20. Nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

Anti-image Matrices

		P1	P2	P3	P4
<i>Anti-image Covariance</i>	P1	.452	-.135	-.070	-.086
	P2	-.135	.393	-.083	-.105
	P3	-.070	-.083	.350	-.164
	P4	-.086	-.105	-.164	.316
<i>Anti-image Correlation</i>	P1	.878 ^a	-.320	-.177	-.228
	P2	-.320	.857 ^a	-.224	-.299
	P3	-.177	-.224	.823 ^a	-.492
	P4	-.228	-.299	-.492	.804 ^a

a. *Measures of Sampling Adequacy*(MSA)

Taraf MSA yang di dapati dari masing-masing yang dikaji adalah, kemampuan perencanaan sebesar 0.878, kemampuan pengorganisasian sebesar 0.857, kemampuan evaluasi sebesar 0.823, dan kemampuan kepemimpinan sebesar 0.804. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis faktor adalah nilai $MSA > 0.50$. Dari hasil MSA diketahui bahwa nilai MSA untuk semua variabel yang diteliti adalah > 0.50 maka semua variabel layak untuk dilakukan dengan analisis faktor.

2) *Kaiser Meyer-Olkin* (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* and *Bartlett's Test*

Tindakan yang dapat di laksanakan setelah diperoleh variabel awal yang dimasukkan ke dalam analisis, adalah pemeriksaan kelengkapan sampel melewati indeks *KaiserMeyer-Olkin* (KMO) *Measure of Sampling Adequacy* dan nilai signifikansi *Bartlett's*

Test of Sphericity. Indeks ini digunakan untuk meneliti ketentuan penggunaan analisis 4 faktor. Apabila taraf KMO 0.5 sampai 1 dan taraf signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* tidak mencukupi taraf signifikansi (α) dapat di artikan bahwa analisa faktor yang digunakan akurat. Dari hasil yang di ambil melalui program SPSS versi 16 didapati taraf KMO 0.825, dan taraf signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* 0.000. Dapat disimpulkan bahwa analisa faktor untuk menyederhanakan 2 variabel yang digunakan akurat.

Tabel 21. Hasil Kmo dan *Bartlett's Test Of Sphericity*

KMO and Bartlett's Test	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	.838
<i>Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square</i>	75.827
Df	6
Sig.	.000

Berdasarkan hasil diatas, ditemukan taraf KMO MSA sebanyak $0.838 \geq 0.50$ dan taraf *Bartlett's Test of Sphericity* (sig) $0,000 \leq 0.05$, dapat disimpulkan analisa faktor pada penelitian ini bisa dilaksanakan, dikarenakan telah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

2. Pembentukan Faktor

Pembentukan faktor merupakan salah cara untuk mengetahui dasar hubungan antar variabel. Proses yang digunakan pada pembentukan faktor yakni proses analisis *Principal Component*. Di mana terdapat beberapa bagian dalam pembentukan faktor, diantaranya.

a. Penentuan jumlah

Untuk mendapatkan jumlah faktor yang sesuai, maka faktor yang dibentuk akan ditentukan berdasarkan beberapa kombinasi kriteria. Syarat untuk menjadi sebuah faktor, nilai *Eigenvalue* harus $>$ satu

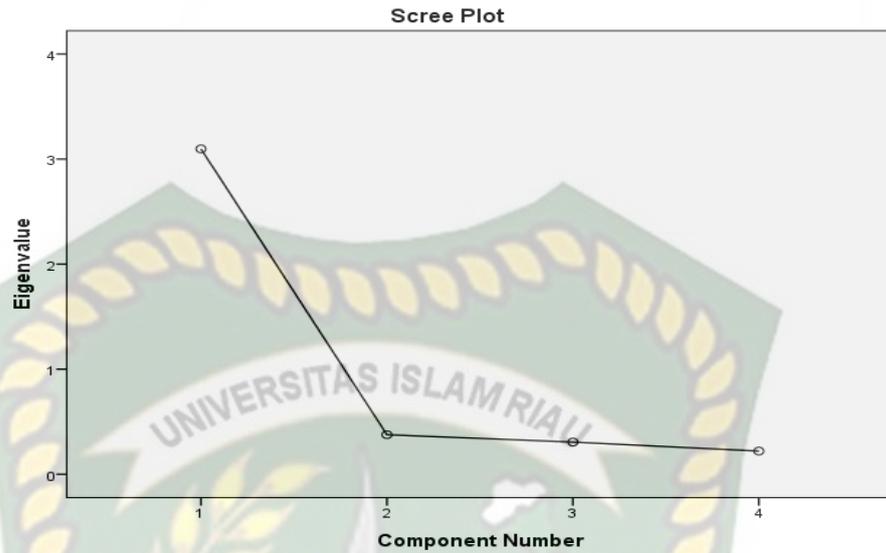
Tabel 22. Total Variannce Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.097	77.421	77.421	3.097	77.421	77.421
2	.376	9.407	86.828			
3	.306	7.657	94.486			
4	.221	5.514	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil diatas, terdapat satu faktor yang terbentuk dari 4 variabel yang di analisis. Dimana Nilai *Eigenvalues Component* sebesar 3,097 atau $>$ 1, maka faktor 1 mampu menjelaskan 77,421% variasi.

Kriteria kedua yakni determinasi bersumber pada *scree plot*. *Scree plot* melambangkan taraf *eigen* terhadap besaran faktor yang diekstraksi. Titik pada kawasan di mana *scree* mulai memperlihatkan banyaknya faktor yang akurat. Titik ini terjadi saat *scree* mulai terlihat mendatar.



Gambar 2. Scree Plot

Berdasarkan gambar *Scree Plot* di atas, diketahui bahwa terdapat satu faktor yang terbentuk. Dimana terdapat satu titik *component* yang memiliki nilai *Eigenvalue* > satu.

b. Komunalitas

Komunalitas pada hakikatnya merupakan total variansi yang bisa menjelaskan faktor-faktor yang ada dari suatu variabel.

Tabel 23. Communalities

<i>Communalities</i>		
	<i>Initial</i>	<i>Extraction</i>
P1	1.000	.723
P2	1.000	.770
P3	1.000	.787
P4	1.000	.817

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil diatas, nilai Extraction pada semua variabel dapat menjelaskan faktor yang ada, dikarenakan nilai Extraction \geq 0.50.

c. *Component matrix*

Component Matrix ini membuktikan taraf korelasi antara variabel dengan faktor yang terbentuk. Setelah diketahui terdapat satu faktor, maka pada tabel *component matriks* akan menunjukkan distribusi dari empat variabel dengan satu faktor yang terbentuk..

Tabel 24. Component Matrix

	<i>Component</i>
	1
P1	.850
P2	.878
P3	.887
P4	.904

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 *components extracted.*

Berdasarkan dari hasil data di atas, nilai korelasi kemampuan perencanaan dengan faktor satu sebesar 0.850. Nilai korelasi kemampuan pengorganisasian dengan faktor satu adalah sebesar 0.878. Nilai korelasi kemampuan evaluasi dengan faktor satu sebesar 0.887. Dan nilai korelasi kemampuan kepemimpinan dengan faktor satu sebesar 0.904.

F. PEMBAHASAN

1. Kualifikasi Pendidikan Kepala Sekolah

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif diketahui bahwa dari 33 kepala sekolah yang ada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis terdapat 11 kepala sekolah (33.3%) memiliki pendidikan akhir S1, 1 kepala sekolah (3.0%) memiliki pendidikan akhir DIII, 2 kepala sekolah (6.1%) memiliki pendidikan akhir DII, dan 19 kepala sekolah (57.6%) memiliki pendidikan akhir SMA. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hanya 33.3% kepala sekolah yang ada di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis memiliki kualifikasi pendidikan. Maka penulis berharap kepada kepala sekolah yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan, agar dapat melanjutkan pendidikan nya dibidang Pendidikan Anak Usia Dini, agar kepala sekolah dapat memahami serta menciptakan sekolah yang lebih bermutu.

Perlu diketahui kualifikasi pendidikan merupakan tolak ukur bagi kepala sekolah. Maka syarat menjadi seorang kepala sekolah adalah harus mempunyai kualifikasi pendidikan minimal Diploma Empat atau Strata Satu dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi. Namun dari data penelitian hanya 3 kepala sekolah yang benarbenar memiliki kualifikasi pendidikan di bidang studi pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan C.V. Good Lahmud Banzi, (2009 dalam Sariyorini, 2018) bahwa “guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah disetiap proses pembelajaran. Sedangkan bagi guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekolah”. Ini sama halnya menjadi kepala sekolah, dikarenakan kualifikasi pendidikan dapat menentukan pola pikir dan wawasan, serta kepribadian seseorang.

Selain kualifikasi pendidikan, waktu pengangkatan kepala sekolah merupakan salah satu indikator penilaian. Dapat diketahui bersama, waktu pengangkatan kepala sekolah adalah setinggi-tingginya berusia 56 tahun, sedangkan yang termasuk dalam kategori hanya 1 orang kepala sekolah (3.0%) dengan rentang usia 52-56 tahun. Sedangkan usia mayoritas kepala sekolah di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis adalah 11 kepala sekolah (33.3%) dengan rentang usia 32-36 tahun.

Selain itu, pengalaman kerja juga termasuk dalam indikator penilaian, pada hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa satu kepala sekolah (3%) memiliki masa kerja 2-4 tahun, empat kepala sekolah (12.1%) memiliki masa kerja 5-7 tahun, 17 kepala sekolah (51.5%) memiliki masa kerja 8-10 tahun, dan 11 kepala sekolah (33.3%) memiliki masa kerja 11-13 tahun. Dari kategori tersebut hampir rata-rata kepala sekolah memiliki masa bekerja lebih dari 3 tahun dan kepala sekolah dapat memenuhi salah satu syarat sebagai seorang kepala sekolah TK/PAUD/KB/RA

Hasil tinjauan untuk masa menjabat kepala sekolah, kepala sekolah harus memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun. Dimana pengalaman yang dimiliki akan membawa manfaat yang baik bagi kepala sekolah, dikarenakan dalam ketrampilan memecahkan persoalan akan didapatkan oleh seorang kepala sekolah yang menempuh pendidikan formal,

namun kebanyakan didasarkan dari pengalaman kerja yang dilalui. Menurut Ngalim Purwanto (2003 dalam Ghazali, 2012) seseorang yang sering mengalami suatu hal akan semakin bertambah pengetahuan bahkan akan lebih menguasai hal-hal tersebut, dimana pengalaman yang didapatkan sebelumnya akan menjadi pelajaran kedepannya dan bisa menggapai hasil yang diinginkan dengan mudah. Hasil dari penelitian yang telah di ujikan kepada 33 kepala sekolah mengenai masa kerja menjabat kepala sekolah, terdapat 4 kepala sekolah (12.1%) memiliki masa kerja selama 1 s/d 3 tahun, 5 kepala sekolah (15.2%) memiliki masa kerja selama 4 s/d 6 tahun, 10 kepala sekolah (30.3%) memiliki masa kerja 7 s/d 9 tahun, 13 kepala sekolah (39.4%) memiliki masa kerja 10 s/d 12 tahun, 1 kepala sekolah (3.0%) memiliki masa kerja 13 s/d 15 tahun. Dan dapat dilihat, mayoritas kepala sekolah sudah memiliki masa kerja sebagai kepala sekolah (39.4%) selama 10-12 tahun.

2. Manajemen PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan manajemen PAUD kepala sekolah di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yang mencakup kemampuan perencanaan, kemampuan pengorganisasian, kemampuan evaluasi, dan kemampuan kepemimpinan, diperoleh satu faktor yakni faktor kemampuan perencanaan yang bisa membentuk empat variabel yang dikaji, dengan ketentuan taraf *Eigenvalue* wajib ≥ 1 . Diketahui taraf *Eigenbalues Component* dengan kuantitas 3.097 atau ≥ 1 maka faktor satu dapat menafsirkan 77.421% variasi. Dari taraf hubungan antara variabel dengan faktor yang terbentuk, diketahui pada kemampuan perencanaan sebesar 0.850, kemampuan

pengorganisasian sebesar 0.878, kemampuan evaluasi sebesar 0.887, dan kemampuan kepemimpinan sebesar 0.904.

Berdasarkan 4 indikator dari kemampuan manajemen PAUD terdapat 33 item yang diujikan oleh peneliti kepada 33 responden yang ada di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis, di mana terdapat 7 item (21%) yang ada di dalam manajemen PAUD dikategorikan tinggi, 21 item (64%) dikategorikan sedang, dan 5 item (15%) dikategorikan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel manajemen PAUD di Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis berada di kategori sedang yaitu sebanyak 22 item (67%) dari jumlah item yang berjumlah tiga puluh tiga (33).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

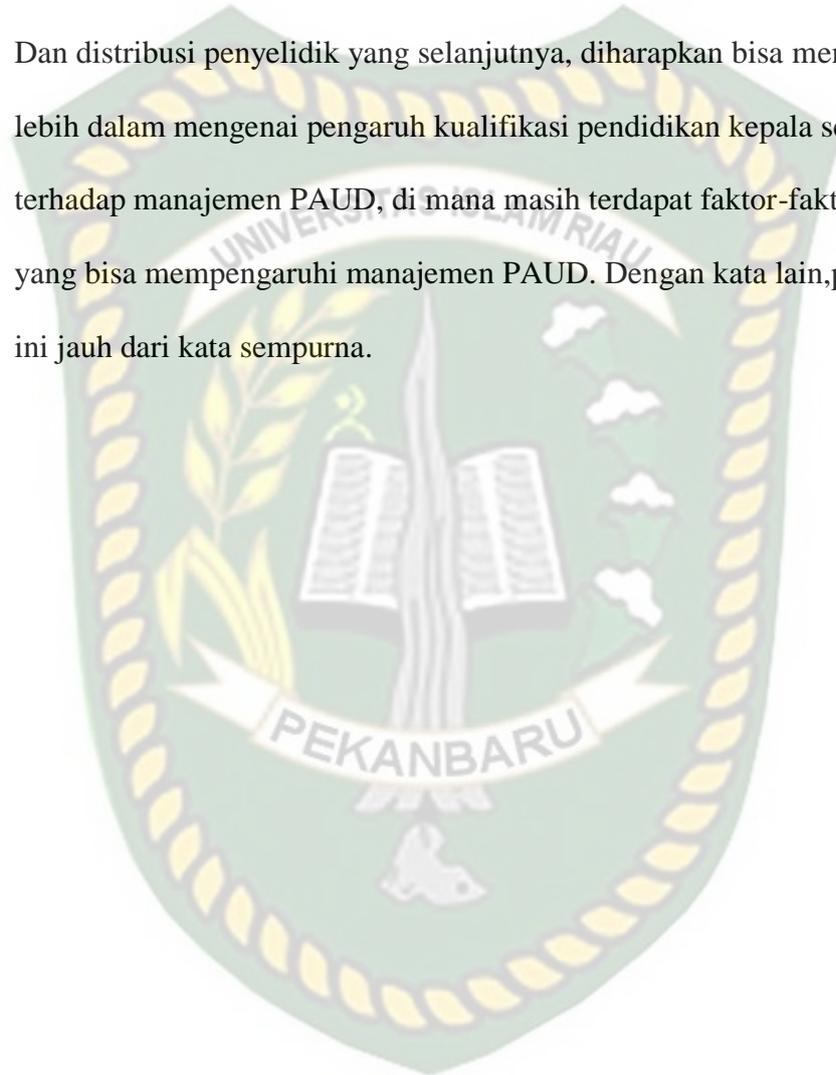
Hasil dari pengujian hipotesis yang sudah dilaksanakan, terdapat taraf koefisiensi arah regresi linier antara variabel kualifikasi pendidikan kepala sekolah dengan manajemen PAUD sebanyak 0.005 dan taraf signifikansi = 0.944. Maka dapat disimpulkan, bahwa variabel X tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Di akibatkan taraf signifikansi $0.944 \geq 0.05$. Dengan ini menyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Yang mengandung arti kualifikasi pendidikan kepala sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen PAUD, Dimana terdapat taraf korelasi R dengan bilangan 0.013 dan taraf Koefisiensi Determinasi (KD) *rsquare* sebesar 0.000 (0%). Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi manajemen PAUD.

B. SARAN

Saran yang bisa peneliti berikan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adalah sebagai berikut:

1. Semoga penelitian ini dapat menjadi dasar ilmu ketrampilan di segi pendidikan formal maupun non-formal.
2. Untuk sekolah, semoga dapat membantu dalam mencapai suatu lembaga pendidikan yang berkualitas.

3. Bagi kepala sekolah, semoga dapat menambah wawasan tentang pentingnya manajemen PAUD yang sebenarnya dan dapat mengembangkan layanan PAUD secara profesional.
4. Dan distribusi penyelidik yang selanjutnya, diharapkan bisa menganalisis lebih dalam mengenai pengaruh kualifikasi pendidikan kepala sekolah terhadap manajemen PAUD, di mana masih terdapat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi manajemen PAUD. Dengan kata lain, penelitian ini jauh dari kata sempurna.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Rifki. (2017). Analisis Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pilkada Serentak 2015. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Aprilia, Dita. (2018). Hubungan Kualifikasi Guru dengan Pemahaman Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Metro Utara. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung
- Aroododo, A., & Temesvari, N. A. (2017). Peran Manajer Dalam Evaluasi POAC Unit Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di RSUD Tarakan Jakarta. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 5(1), 1-5.
- Dakhi, Yohannes. (2016). Implementasi Poac Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta* Edisi : 50
- Dianti, Mustifa Shollah. (2018). Hubungan Kualifikasi Akademik Guru Dengan Manajemen Kesiswaan di RA/TK/PAUD Se-Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Sumatera Utara : UIN
- Efendi, Khozin Ari. (2015). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Faisal, Anwar Adi. (2012). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kota Gede Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Fatimah, D. F., & Rohmah, N. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Manageria. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Online)*, 1(2).
- Gazali, Ahmad. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Menagajar Terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio – Video. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Kompas.Com. (2008). *Kepala Sekolah di Inonesia Tidak Kompeten*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2008/08/11/1654270/Kepala.Sekolah.di.Indonesia.Tidak.Kompeten> (4 Februari 2020)
- Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana

- Kusumawati, Desi. (2016). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD. *Jurnal Satya Widya*, Vol. 32, No.1.
- Madyawati, Lilis. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Media Indonesia.com. (2019). *Kemendikbud Kuatkan Kompetensi Kepsek Swasta Melalui Diklat*. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/276442-kemendikud-kuaTKan-kometensi-kepsek-swasta-melalui-diklat> (4 Februari 2020)
- Mulyasa. (2011). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Pt Bumi Aksara
- Musfah, Jijen. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Permendiknas No 16 Tahun 2007. Depdiknas. 2006. Permendiknas No.17 Tahun 2007, Kualifikasi Pendidikan
- Permendiknas No.13 Tahun 2007. Depdiknas. 2006. Permendiknas No.13 Tahun 2007, Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama
- Siswanto. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugini, Heni. (2011). Hubungan Antara Kualifikasi Akademik Guru dengan Pola Manajemen Kesiswaan Ditaman Kanak-Kanak Sekecamatan Paguyangan. *Skripsi*. Semarang: UNS
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : alfabeta
- Suhardirman, Budi. (2012). *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Sujiono, Yulani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suyadi & Maulidya Ulfah. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suyono. (2011). *Masalah-Masalah Dihadapi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Dalam Tugas Profesional*. <http://suyonomemo.blogspot.com/2011/08/masalah-masalah-yang-dihadapi-guru.html?m=1> (15 Oktober 2019)
- Utomo, S. (2010). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 8(4), 1053-1061.

Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar*. Bandung: Penerbit Alfa Beta

Widiani, Endah. (2016). *Panduan Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bogor: Bukit Mas Mulia

Wiyani, Ardy Novan. (2015). *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

PGRI, S. H. P. M. I. (2013). Pengaruh Kualifikasi Akademik, Pengalaman Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Se Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 1(3).

